

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Profil dan Gambaran Umum MAN 1 Kudus

#### 1. Tinjauan Historis Berdirinya MAN 1 Kudus

Di samping terkenal dengan sebutan “Kota Kretek” dan “Kota Industri”, Kabupaten Kudus adalah kota *religi* yang di dalamnya banyak berdiri lembaga pendidikan baik berupa sekolah atau madrasah, pondok pesantren maupun perguruan tinggi. Ini merupakan aset daerah yang potensial untuk mengangkat nama sekaligus menjadikan Kabupaten Kudus lebih maju di banding daerah-daerah lain.<sup>1</sup>

Pada tahun 1983 kampus Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo di Kudus yang berada di kompleks pendidikan jalan Ahmad Yani dipindahkan ke kompleks kampus baru di jalan Conge Ngembalrejo Bae Kudus. Perpindahan ini mengakibatkan tidak terpakainya Komplek Pendidikan Ahmad Yani dan oleh karena itu perlu upaya pemanfaatan kompleks tersebut agar tidak rusak dengan sia-sia.

Pada tanggal 11 Mei 1983 bertempat di aula DPD II GOLKAR Kabupaten Kudus pengurus yayasan menyelenggarakan rapat dengan agenda pokok merintis dan mempersiapkan berdirinya Madrasah Aliyah Negeri di Kudus. Keputusan-keputusan penting yang dihasilkan dalam rapat yaitu:

- a. Mendirikan Madrasah Aliyah Persiapan Negeri (MAPN) di Kudus dengan memanfaatkan lokasi kompleks pendidikan jalan Ahmad Yani bekas Kampus IAIN.
- b. Mengajukan ijin operasional kepada Kepala Kanwil Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah di Semarang.
- c. rasah Aliyah Persiapan Negeri.<sup>2</sup>

Berdasarkan SK Yayasan Nomor: 012/YIGG/1983 tanggal 1 Juni 1983 ditetapkan sebagai Pejabat Sementara (PJS) Kepala Madrasah adalah Muchlis BA dan sebagai Kepala TU adalah Syairozi BA.

---

<sup>1</sup> Hasil dokumentasi Profil MAN 1 Kudus Tahun 2019/2020, dikutip pada tanggal 3 Februari 2020.

<sup>2</sup> Hasil dokumentasi Profil MAN 1 Kudus Tahun 2019/2020, dikutip pada tanggal 5 Februari 2020.

Setelah dibuka pendaftaran murid baru tahun pelajaran 1983/1984 ternyata mendapat sambutan positif dari masyarakat Kabupaten Kudus. Tercatat 120 anak mendaftar sebagai murid baru. Pemerintah pun mengakui keberadaan MAPN, melalui Kakanwil Depag Prop. Jateng mengeluarkan SK ijin operasional dengan Nomor: Wk/5-a/1819/1983 tanggal 20 Juli 1983. Pengakuan ini dikukuhkan lagi dengan SK Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama Nomor: Kep/E/PP.00.6/59/1984 tanggal 3 Maret 1984 dengan menetapkan MAPN menjadi Madrasah Aliyah Negeri Purwodadi Filial di Kudus. Konsekuensi dari penetapan MAPN menjadi MAN Purwodadi Filial Kudus adalah beralihnya wewenang dan tanggungjawab pengelolaan yang semula dikelola oleh pengurus yayasan berganti dikelola oleh Kepala MAN Purwodadi. Untuk membantu memudahkan dalam menjalankan wewenang dan tanggungjawabnya, Kepala MAN Purwodadi menetapkan Drs. Ali Rosyad HW menjadi Kepala/Pimpinan MAN Purwodadi Filial di Kudus dengan SK Nomor: 917/MAN/IX/1983 tertanggal 8 September 1983.

Sehubungan dengan telah berakhirnya masa jabatan, pada bulan Januari 1988 Kepala MAN Purwodadi memberhentikan Drs. Ali Rosyad HW dari Pimpinan MAN Purwodadi Filial di Kudus ke Kantor Departemen Agama Kabupaten Kudus, selanjutnya mengangkat Drs. Achmad Fauzan menjadi pimpinan MAN Purwodadi Filial di Kudus.<sup>3</sup>

Seiring berjalannya waktu dan semakin berkembangnya MAN-MAN Filial, Menteri Agama melalui Keputusan Nomor: 137 Tahun 1991 membuka dan menegerikan MAN-MAN Filial yang ada di seluruh Indonesia. Begitu juga dengan MAN Purwodadi Filial di Kudus berubah namanya menjadi Madrasah Aliyah Negeri Kudus dan berdasarkan SK Kanwil Depag Propinsi Jawa Tengah Nomor: WK/1.B/KP.07.6/5472/1991 Tanggal 13 September 1991 menetapkan Drs. Syaifuddin Bachri sebagai pejabat Kepala MAN Kudus. Berhubung tahun 1992 Drs. Syaifuddin Bachri terpilih menjadi Anggota DPRD TK. II Kudus, maka sebagai gantinya diangkatlah Drs. Chamdiq ZU sebagai Kepala MAN Kudus berdasarkan SK Kanwil

---

<sup>3</sup> Hasil dokumentasi Profil MAN 1 Kudus Tahun 2019/2020, dikutip pada tanggal 3 Februari 2020

Depag Propinsi Jawa Tengah Nomor : WK/1.B/KP.07.6/3132/1992 tanggal 2 September 1992.

Melalui Keputusan Nomor: 64 tahun 1990, Menteri Agama Republik Indonesia mengalihfungsikan secara bertahap PGAN menjadi Madrasah Aliyah Negeri, dan berdasarkan Keputusan Nomor: 42 Tahun 1992 tanggal 1 Juli 1992 menegaskan alih fungsi PGAN di seluruh Indonesia menjadi Madrasah Aliyah Negeri. Begitu pula PGA Negeri Kudus yang berada di Prambatan Kidul berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri. Akibat perubahan ini di Kabupaten Kudus terdapat dua Madrasah Aliyah Negeri. Oleh sebab itu untuk memudahkan penyebutan dan pembedaan keduanya madrasah yang berada di Conge Ngembalrejo diberi nama Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus (MAN 1 Kudus) dan yang berada di Prambatan Kidul diberi nama Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus (MAN 2 Kudus).<sup>4</sup>

Sampai saat ini MAN 1 Kudus tetap eksis dan terus mengalami kemajuan dalam turut serta membantu pemerintah mencerdaskan bangsa. Dari tahun ke tahun pimpinan yang ada selalu berupaya agar kuantitas dan kualitas MAN 1 Kudus senantiasa mengalami peningkatan. Jalinan kerjasama dengan berbagai pihak senantiasa dijaga keutuhan dan keharmonisannya sehingga semakin mempermudah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dan diawali pada tahun pelajaran 2018/2019, di MAN 1 Kudus dibuka Kelas MIPA Unggulan (1) program “*Sains and Inovasi (SIP)*”, program yang dibuka dengan tujuan menggali potensi, minat, dan bakat siswa dalam bidang kreasi dan inovasi merespon perkembangan informasi dan teknologi yang ada. (2) program Tahfdzul Qur’an, yang bertujuan mencetak generasi siswa dan santri yang berkualitas, siswa dan santri yang huffadz dan teknokrat, santri yang *teknokrat* dan *huffadz*.<sup>5</sup>

Tahun pelajaran 2019/2020 ini merupakan tahun kedua. Alhamdulillah di tahun pertama program tersebut,

---

<sup>4</sup> Hasil dokumentasi Profil MAN 1 Kudus Tahun 2019/2020, dikutip pada tanggal 3 Februari 2020

<sup>5</sup> Hasil dokumentasi Profil MAN 1 Kudus Tahun 2019/2020, diunduh pada tanggal 3 Februari 2020

prestasi-prestasi membanggakan dan patut disyukuri berhasil diraih siswa program *Sains and Inovasi (SIP)*, di antaranya:<sup>6</sup>

- a. Juara 1 Lomba Robotik Tingkat Nasional Kementerian Agama tahun 2018 dan Medali Perunggu Tingkat Internasional pada ajang Thailand *Inventors Day's* tahun 2019 melalui alat bernama
- b. “*MOSUGEMO*” sebuah robot untuk mendeteksi dini terjadinya bencana gunung berapi;
- c. Masuk nominasi 2 (dua) Proposal terbimbing LIPI-LKIR ke-51/ 2019 (yang akan berlangsung pada bulan nopember 2019);
- d. Masuk nominasi 1 (satu) Proposal terbimbing MYRES-2019 “*Madrasah Young Researcher SuperChamp*”
- e. Juara 2 Lomba Kreatif Inovatif (KRENOVA) Kab. Kudus untuk Kategori Pelajar atau Mahasiswa;
- f. Masuk nominasi 2 (dua) Proposal terbimbing OPSI-2019 “Olimpiade Penelitian Siswa Indonesi”
- g. Juara Harapan 2 Lomba Pelajar Pelopor Keselamatan Jalan Raya yang diselenggarakan Dishub Kab. Kudus tahun 2019, melalui alat Helm Pendeteksi Dini Kecelakaan Lalu Lintas

## 2. Profil MAN 1 Kudus

Identitas Lembaga

Nama Lembaga : Madrasah Aliyah Negeri 1  
Kudus

No. Statistik Lembaga : 131133190001

No. Pokok Statistik Nasional : 20363067

Alamat / No. Telp : Conge Ngembalrejo, Bae,  
Kudus / (0291) 434871

Email : [mankudus@kemenag.go.id](mailto:mankudus@kemenag.go.id)

Website : [man01kudus.sch.id](http://man01kudus.sch.id)

Tahun berdiri : 1983

Tahun penegerian : 1991

Nama Kepala Lembaga : Drs. H. Suhamto, M.Pd.<sup>7</sup>

Dalam menjalankan tugasnya kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 kudus dibantu empat (4) wakil kepala dan satu (1) kepala urusan tata usaha sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Hasil dokumentasi Profil MAN 1 Kudus Tahun 2019/2020, diunduh pada tanggal 6 Februari 2020

<sup>7</sup> Hasil dokumentasi Profil MAN 1 Kudus Tahun 2019/2020, diunduh pada tanggal 6 Februari 2020

- 1. Waka Kurikulum : H. Naqibul Arif, S.Pd,
- 2. Waka Kesiswaan : Drs. H. Cipto Hadi Saputro, M.Pd.I
- 3. Waka Sarpras : Ahmad Marzuki, S.Pd
- 4. Waka Humas : Noor Faiz, S.Ag.
- 5. Ka. Ur Tata Usaha : Agus Siswanto, S.HI, M.Pd.I<sup>8</sup>

### 3. Keadaan Geografis

Adapun mengenai batas-batas wilayah Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus adalah sebagai berikut:<sup>9</sup>

- a. Sebelah utara berbatasan dengan masjid dan yayasan MTs Islamic Center
- b. Sebelah timur, jalan raya berbatasan beberapa rumah penduduk, dan toko bangunan dan sawah
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan BLK kudus
- d. Sebelah barat berbatasan dengan sawah dan rumah penduduk

Dilihat dari lokasi yang demikian, maka MAN 1 Kudus yaitu madrasah sangat tepat dan strategis, dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar (KBM).<sup>10</sup>

### 4. Visi dan Misi dan Tujuan MAN 1 Kudus

Berkaitan dengan tujuan pendidikan masih sangat universal, maka perlu dijelaskan dengan riil ke dalam visi dan misi sesuai dengan lembaga tersebut. Adapun visi dan misi MAN 1 Kudus, sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a. Visi
  - Terbentuknya Generasi Islami, Unggul dan Terampil dalam Ilmu Pengetahuan Teknologi.
- b. Misi
  - 1) Membentuk peserta didik berkepribadian Quran, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dalam implementasi kehidupan yang nyata,
  - 2) Membentuk peserta didik unggul dan berprestasi dalam bidang akademik dan non-akademik
  - 3) Membentuk anak didik yang terampil dan mampu berinovatif, serta kompetitif dalam ilmu pengetahuan

<sup>8</sup> Hasil dokumentasi Profil MAN 1 Kudus Tahun 2019/2020, diunduh pada tanggal 3 Februari 2020

<sup>9</sup> Hasil Dokumentasi Profil MAN 1 Kudus tahun 2019/2020, diunduh pada tanggal 3 Februari 2020

<sup>10</sup> Hasil Dokumentasi Profil MAN 1 Kudus tahun 2019/2020, diunduh pada tanggal 6 Februari 2020.

<sup>11</sup> Observasi peneliti pada tanggal 3 Februari 2020.

teknologi pada era globalisasi untuk merespon perkembangan jaman.

c. Tujuan

- 1) Menjadikan peserta didik agar memahami agama dan ilmu pengetahuan teknologi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari – hari
- 2) Menjadikan peserta didik yang cinta tanah air dan berkepribadian Indonesia
- 3) Menjadikan peserta didik yang berbudaya Islami
- 4) Menjadikan peserta didik yang berprestasi, terampil, dan sehat jasmani rohani.<sup>12</sup>

**5. Keadaan Guru dan Pegawai MAN 1 Kudus.**

a. Keadaan Guru

Tabel 4.1  
Keadaan Guru

No	Pendidikan	PNS		Jml PNS	Non PNS		Jml Non PNS	Jml Lk	Jml Pr	Jml Total
		Lk	Pr		lk	pr				
1	S.2	7	8	11	-	-	-	7	8	15
2	S.1	22	13	35	20	15	35	26	28	54
3	< S.1	-	-	-	1	-	1	1	-	1
	JUMLAH	29	21	36	21	6	37	30	36	70

Dari jumlah tersebut, sebesar 76% (54 dari 70 guru) telah memenuhi kualifikasi pendidik profesional, dengan sertifikat pendidik yang melekat dan dikeluarkan perguruan tinggi berwenang. Dari jumlah guru bersertifikasi pendidik 97,37% (45 guru) telah mendapatkan tunjangan profesi sedang 1 guru dikarenakan NRG Keluar pada tahun 2018, sehingga pencairannya di tahun 2020.<sup>13</sup>

Diharapkan dengan perhatian pemerintah yang tinggi terhadap tingkat kesejahteraan pendidik, berdampak pada peningkatan kompetensi pendidik dalam rangka

<sup>12</sup> Observasi peneliti pada tanggal 3 Februari 2020.

<sup>13</sup> Hasil Observasi, Data Statistik Guru, Pegawai & Siswa, di MAN 1 Kudus, pada tanggal 9 Februari 2020. Jam 10:00 WIB.

meningkatkan mutu pembelajaran, pendidikan, serta kualitas peserta didik.

b. Kondisi Pegawai

Tabel 4.2  
Kondisi Pegawai

No	Pendidikan	PNS		Jml PNS	Non PNS		Jml Non PNS	Jml Lk	Jml Pr	Jml Total
		Lk	Pr		Lk	Pr				
1	S.2	1	-	1	-	-	-	1	0	1
2	S.1	-	1	1	2	4	6	6	4	10
3	< S.1	-	-	-	7	4	11	7	4	11
	JUMLAH	1	1	3	9	8	27	16	8	22

c. Data Siswa MAN 1 Kudus<sup>14</sup>

Tabel 4.3  
Perkembangan Siswa Baru (3 Tahun Terakhir)

Tahun Pelajaran	Jumlah	Siswa Baru Yang diterima	Rasio diterima dengan Pendaftar
2017/2018	765	257	2 : 3
2018/2019	786	273	2 : 3
2019/2020	520	360	260:339 (2:3)

Tabel 4.4  
Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Kelas	Jum Rombel	Siswa		Jumlah
			Lk	Pr	
1	X	10	125	235	360
2	XI	10	105	240	345
3	XII	10	76	240	316
	JUM	30	306	715	1021

<sup>14</sup> Observasi, Data Siswa di MAN 1 Kudus, pada tanggal 15 Februari 2020.

Tabel 4.5  
Jumlah Kelulusan (3 Tahun Terakhir)

Tahun Pelajaran	Lulusan (%)	
	Jumlah	Target
2017/2018	100%	100 %
2018/2019	100%	100 %
2019/2020	100%	100 %

Ket: Jumlah peroleh nilai menengah ke atas lebih sedikit

## B. Hasil Penelitian

### 1. Perencanaan Model Pengelolaan Pembelajaran Fiqih dengan Pendekatan *Group Investigation* untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial di MAN 1 Kudus

Studi lapangan ini bertujuan untuk memperoleh data empiris berkaitan dengan lingkungan penelitian seperti cara belajar siswa, kendala ketika melaksanakan proses pembelajaran, dan kebutuhan RPP dan LKS. Studi lapangan dilakukan melalui wawancara dan observasi langsung oleh peneliti. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus maka dalam tahap perencanaan para guru berkolaborasi untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan guru MAN 1 Kudus Bapak H. Abdul Wakhid, S.Ag., M.Pd, bahwa:

Guru Fiqih dan tiap-tiap guru mata pelajaran yang lain menyusun perangkat program tahunan semester dan mingguan, dan dasarnya pembuatan dan penyusunan program dari kalender pendidikan.<sup>15</sup>

Wawancara dengan bapak H. Abdul Wakhid, S.Ag., M.Pd. Guru Fiqih, perencanaan awal yang dilakukan oleh madrasah dalam meningkatkan kecerdasan sosial di antaranya:

Guru Fiqih dan setiap guru mata pelajaran harus menyusun perangkat program mingguan, prota, promes

<sup>15</sup> Wawancara dengan bapak H. Abdul Wakhid, S.Ag., M.Pd. selaku guru MAN 1 Kudus, pada tanggal 7 Maret 2020.



serta pembuatan dan penyusunan program tersebut dari kalender pendidikan yang sudah di buat.<sup>16</sup>

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah Drs. H. Suhamto, M.Pd mengatakan:

Dalam perencanaan awal guru Fiqih dan tiap-tiap guru mata pelajaran yang lain menyusun perangkat program baik tahunan, semester dan mingguan. Dasar pembuatan penyusunan program dari kalender pendidikan.<sup>17</sup>

Sebagaimana persiapan mengajar guru mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus adalah melaksanakan pengembangan program yaitu penyusunan program tahunan, program semester dan mingguan.

Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk jangka waktu satu tahun dalam rangka mengaktifkan program pembelajaran. Program ini di siapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran baru, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya yaitu program semester, program mingguan dan harian.

Program semester berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak di laksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester merupakan penjabaran program dari tahunan. Program ini disusun oleh guru mata pelajaran Fiqih di kelas XI MIPA dan XI IPS MAN 1 Kudus di antaranya memuat materi tentang qurban, kompetensi Inti, kompetensi dasar yang hendak dicapai, alokasi waktu serta keterangan-keterangan.

Program mingguan dan harian merupakan penjabaran dari program semester dan program modul. Dari program ini dapat teridentifikasi siswa-siswi yang yang mengalami kesulitan belajar akan dilayani melalui kegiatan remedial, sedangkan untuk siswa-siswi yang cemerlang akan dilayani melalui kegiatan pengayaan agar siswa-siswi tersebut tetap mempertahankan kecepatan belajarnya.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan bapak H. Abdul Wakhid, S.Ag., M.Pd. selaku guru MAN 1 Kudus, pada tanggal 7 Maret 2020.

<sup>17</sup> Wawancara dengan bapak kepala Madrasah Drs. H. Suhamto, M.Pd., pada tanggal 7 Maret 2020.

Model pelaksanaan pembelajaran Fiqih berdasarkan kurikulum 2013. Lebih lanjut kutipan wawancara dengan guru Fiqih bapak H. Abdul Wakhid, S.Ag., M.Pd MAN 1 Kudus bahwa:

Pada saat ini bapak menggunakan silabus dari Kemenag. Silabus tersebut dijadikan acuan atau pedoman untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Di dalam silabus dijelaskan mengenai kompetensi dasar, indikator, materi pokok, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar yang selanjutnya dijabarkan dalam RPP.<sup>18</sup>

Lebih lanjut dijelaskan Sebagaimana kutipan wawancara dengan waka kurikulum bapak H. Naqibul Arif, S.Pd. Menjelaskan bahwa:

Model pelaksanaan pembelajaran Fiqih berdsarkan kurikulum 2013 disesuaikan dengan peserta didik, karena setiap kelas tidak sama kemampuan dari siswanya. Namun dalam pelaksanaan pembelajarannya terkadang juga tidak lepas kondisional sehingga tidak sesuai dengan harapan. Dan ini perlu adanya kreativitas guru. Guru memilih bacaan yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari. Lalu mendistribusikan kepada siswa dalam dalam sebuah *hand out* materi pelajaran pilihan. Kunci pemilihan materi adalah kebutuhan untuk merangsang pertanyaan bagi siswa. *Hand out* yang dibagikan dapat berisi informasi yang luas tapi kurang detail atau penjelasan yang dibatasi sangatlah sesuai. Teks yang terbuka untuk interpretasi juga dapat dipilih untuk memberikan stimulus rasa ingin tahu siswa.<sup>19</sup>

Persiapan pembelajaran berikutnya yang disusun oleh guru mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus berupa rencana pelaksanaan pembelajaran. Menurut Permendikbud No.65 Tahun 2013 Standar proses, rencana pelaksanaan pembelajaran

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan bapak H. Abdul Wakhid, S.Ag., M.Pd. selaku guru MAN 1 Kudus, pada tanggal 7 Maret 2020.

<sup>19</sup> Wawancara dengan bapak H. Naqibul Arif, S.Pd. Selaku waka kurikulum MAN 1 Kudus, pada tanggal 7 Maret 2020.

(RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan lebih awal. Dari hasil wawancara secara mendalam serta studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa penyusunan RPP yang dilakukan oleh guru Fiqih MAN 1 Kudus telah sesuai dengan acuan dalam kurikulum 2013. Guru telah diberi kebebasan untuk mengubah, memodifikasi dan menyesuaikan silabus sesuai dengan kondisi dan potensi madrasah serta karakteristik peserta didik.

Lebih lanjut kutipan wawancara guru Fiqih MAN 1 Kudus bapak H. Abdul Wakhid, S.Ag., M.Pd bahwa:

Dalam penyusunan RPP, saya menggunakan buku panduan guru yang sudah ada, namun bapak mengembangkannya untuk setiap pertemuan satu RPP.<sup>20</sup>

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah Drs. H. Suhamto, M.Pd mengatakan:

Pengelolaan pembelajaran Fiqih sebagai pengelolaan rangkaian kegiatan yang berisi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>21</sup>

Lebih lanjut kutipan wawancara guru Fiqih MAN 1 Kudus H. Bapak Abdul Wakhid, S.Ag., M.Pd bahwa:

Pengelolaan pembelajaran Fiqih sebagai pengelola peran pendidik bagaimana menciptakan iklim belajar yang nyaman mungkin bagi siswanya. Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan, yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri.<sup>22</sup>

Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajaran Fiqih memberikan makna yang utuh

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan bapak H. Abdul Wakhid, S.Ag., M.Pd., selaku guru MAN 1 Kudus, pada tanggal 7 Maret 2020.

<sup>21</sup> Wawancara dengan bapak kepala Madrasah Drs. H. Suhamto, M.Pd., pada tanggal 7 Maret 2020.

<sup>22</sup> Wawancara dengan bapak H. Abdul Wakhid, S.Ag., M.Pd. selaku guru MAN 1 Kudus, pada tanggal 7 Maret 2020.

kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia. Sebagaimana kutipan wawancara dengan guru Fiqih MAN 1 Kudus bapak H. Abdul Wakhid, S.Ag., M.Pd bahwa:

*Group investigation* mata pelajaran Fiqih adalah merupakan kelompok investigasi, salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia.<sup>23</sup>

Apabila guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang dapat mengubah hasil belajar peserta didik, dan dapat meningkatkan motivasi belajar dalam hal kecerdasan sosial yaitu berupa rasa percaya diri, kerja sama kelompok dan saling membantu, maka visi dan misi guru sebagai pembelajaran bisa dikatakan berhasil.

## **2. Pelaksanaan Model Pengelolaan Pembelajaran Fiqih dengan Pendekatan *Group Investigation* untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial di MAN 1 Kudus**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* ada beberapa langkah-langkah yaitu 5 (lima) di antaranya: Tahap ini dimulai dari a) seleksi topic, b) merencanakan kerja sama, c) implementasi, d) analisis dan sintesis, e) penyajian hasil akhir dan evaluasi dalam pembelajaran Fiqih, peneliti hanya dapat menjabarkan data melalui wawancara dan studi dokumentasi. Berikut adalah penjelasan pelaksanaan pada masing-masing tahap. Sebagaimana kutipan wawancara dengan guru di MAN 1 Kudus bapak H. Abdul Wakhid, S.Ag., M.Pd bahwa:

Kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran dilaksanakan anak didik sebagai pusat utama dan seharusnya anak didik memperkaya pengetahuan aktivitas belajar. Pengetahuan belajar tersebut di kasihkan dalam proses belajar di kelas untuk digali potensi atau kemampuan dan mngembangkan keadaan sekitar anak didik.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan bapak H. Abdul Wakhid, S.Ag., M.Pd., selaku guru MAN 1 Kudus, pada tanggal 7 Maret 2020.

<sup>24</sup> Wawancara dengan bapak H. Abdul Wakhid, S.Ag., M.Pd., selaku guru MAN 1 Kudus, pada tanggal 7 Maret 2020.

Senada dengan hal tersebut, sebagaimana kutipan wawancara dengan guru di MAN 1 Kudus bapak H. Abdul Wakhid, S.Ag., M.Pd bahwa:

Alhamdulillah sangat aktif dalam pembelajaran aktif ini saya juga menggunakan *grouping investigation*. Pendidik dalam kegiatan belajar mengajar berkualitas maka, anak didik harus belajar dan menguasai materi yang diajarkan. Kemudian pendidik diberikan fasilitas dan diberikan suasana kelas yang nyaman, bersih, indah agar anak didik dalam belajar di kelas sangat bermakna.<sup>25</sup>

Dengan demikian dapat dimaksudkan, Sebagaimana kutipan wawancara dengan guru di MAN 1 Kudus bahwa:

Iyya mas, karena itu bagian dari pembelajaran Fiqih wajib bisa. Sehubungan dengan hal tersebut diungkapkan bahwa, 1) kegiatan belajar mengajar dikelas berpusat dengan anak didik, 2) memberikan pengetahuan, wawasan dan pembelajaran yang bervariasi, 3) anak didik wajib punya pengalaman, 4) proses merupakan hasil utama dalam bertindak, 5) saling berhubungan materi tersebut.<sup>26</sup>

*Group investigation* ini menggabungkan bidang studi dengan cara menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang sama serta saling berhubungan di dalam beberapa bidang studi. Pertama kali guru menyeleksi konsep-konsep, keterampilan dan sikap yang memiliki hubungan yang erat dan sama di antara berbagai bidang studi. Dalam model pengelolaan pembelajaran Fiqih ini perlu adanya *sentral* yang dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu dalam memecahkan masalah. Sebagaimana kutipan wawancara dengan guru di MAN 1 Kudus bapak H. Abdul Wakhid, S.Ag., M.Pd bahwa:

*Group investigation* mata pelajaran Fiqih adalah merupakan kelompok investigasi, salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan bapak H. Abdul Wakhid, S.Ag., M.Pd., selaku guru MAN 1 Kudus, pada tanggal 7 Maret 2020.

<sup>26</sup> Wawancara dengan bapak H. Abdul Wakhid, S.Ag., M.Pd. selaku guru MAN 1 Kudus, pada tanggal 7 Maret 2020.

partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia.<sup>27</sup>

Dalam dunia pendidikan bersifat kebiasaan, adat istiadat, setiap mapel di berikan kepada anak didik secara baik. Model pengelolaan pembelajaran Fiqih anak didik tidak memiliki kesatuan dan persatuan yang kuat bermakna, macam-macam pelajaran Fiqih tersebut, cenderung lebih mengutamakan cerita dari pada anak didik sangat sulit dalam penarapan kehidupan bermasyarakat. Tujuan kegiatan belajar mengajar itu ada hubungannya dengan model pengelolaan pembelajaran Fiqih yang telah di tetapkan. Kemudian dengan pelaksanaan model pengelolaan yang memadai itu suatu kewajiban. Sebagaimana kutipan wawancara dengan guru di MAN 1 Kudus bapak H. Abdul Wakhid, S.Ag., M.Pd bahwa:

Salam terlebih dahulu, absensi siswa-siswi dan inti materi yang nanti bapak saya sampaikan. Pada tahap ini intinya guru melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Pembelajaran Fiqih ini akan dapat diterapkan dan dilaksanakan dengan baik perlu didukung laboratorium yang memadai. Laboratorium yang memadai tentunya berisi berbagai sumber belajar yang dibutuhkan bagi pembelajaran di madrasah.<sup>28</sup>

Lebih lanjut dijelaskan Sebagaimana kutipan wawancara dengan guru di MAN 1 Kudus bapak H. Abdul Wakhid, S.Ag., M.Pd bahwa:

Iya mas, pada intinya sesuai dengan kurikulum 2013 dan silabus. Pada intinya dengan adanya laboratium agama yang cukup memadai, kemudian pendidik mengusahakan pembelajaran Fiqiih lebih mudah, nyaman, enjoy, bisa memanfaatkan referensi belajar di laboratium tersebut, tujuannya dalam sumber kegiatan

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan bapak H. Abdul Wakhid, S.Ag., M.Pd. selaku guru MAN 1 Kudus, pada tanggal 7 Maret 2020.

<sup>28</sup> Wawancara dengan bapak H. Abdul Wakhid, S.Ag., M.Pd., selaku guru MAN 1 Kudus, pada tanggal 7 Maret 2020.

belajar mengajar di kelas anak didik bisa lebih menguasai konsep tersebut.<sup>29</sup>

Model pengelolaan pembelajaran Fiqih yang berupa teknik atau metode instruksional yang digunakan oleh pengajar dapat mengoptimalkan aktivitas pembelajaran peserta didik agar diperoleh kualitas hasil pembelajaran yang lebih optimal. Selain itu, model pengelolaan pembelajaran Fiqih yang tepat juga dapat membina peserta didik untuk berpikir mandiri, kreatif dan sekaligus adaptif terhadap berbagai situasi yang terjadi dan akan mungkin terjadi.

Model pengelolaan pembelajaran Fiqih tersebut berfungsi sebagai cara dalam menyajikan (menguraikan, memberikan contoh, dan memberi latihan) isi pelajaran kepada siswa atau peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Model pengelolaan pembelajaran Fiqih yang dipilih oleh pengajar ini dimaksudkan agar dapat memberikan, kemudahan, fasilitas, dan atau bantuan lain kepada peserta didik dalam mencapai tujuan-tujuan instruksional.

Hasil obeservasi menunjukkan dalam pembelajaran Fiqih anak didik selalu sangat aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini setiap perkelompok membahas dan mengerjakan tugas atau materi yang telah di berikan oleh pendidik tersebut. Anak didik kalau dilihat sangat senang dari raup wajah dan semangat belajar setiap hari bisa dipahami oleh tenaga pendidik. Kondisi pembelajaran anak didik mendapatkan pengetahuan, wawasan serta pengalaman selalu menyenangkan, bahagia dalam meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus. Dari hasil mutu belajar anak didik menginginkan tujuan sesuai yang diinginkan secara maksimal mungkin.<sup>30</sup> Berikut foto hasil dari model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial. Adapun gambar pelaksanaan terlihat sebagai berikut.

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan bapak H. Abdul Wakhid, S.Ag., M.Pd., selaku guru MAN 1 Kudus, pada tanggal 7 Maret 2020.

<sup>30</sup> Hasil observasi, pada tanggal 7 Maret 2020.

**Gambar 4.1**  
**Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih**  
**untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial**



Tingkat kecerdasan sosial yang berbeda-beda dan beragam yang memiliki kecerdasan yang baik, maka anak didik akan menyerap materi dengan baik dan sebaliknya, siswa yang memiliki tingkat kecerdasan sosial yang rendah, maka anak didik akan sulit menerima materi pelajaran.<sup>31</sup> Dengan tingkat kecerdasan yang beragam, maka guru dituntut untuk dapat menyampaikan materi tersebut secara adil, dalam artian pada saat siswa belum paham betul dengan materi yang disampaikan, maka guru belum menyampaikan materi baru meskipun siswa yang yang lainnya benar-benar telah memahami materi tersebut. Terkait dengan sarana dan prasarana pembelajaran atau alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian kurang efektif. Selain itu juga, terkadang masih ada

<sup>31</sup> Hasil dokumentasi, pada tanggal 9 Maret 2020.



siswa yang kurang lengkap membuat penyajian kurang efektif. Selain itu juga, terkadang masih ada siswa yang kurang mengerti petunjuk dari guru dalam penerapan model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus.

Pendidik sebagai pembimbing, memberikan pelayanan, fasilitator, memberikan dorongan, menalaah dan memahami dalam kegiatan belajar. Pendidik memberikan praktik untuk pembelajaran Fiqih yang dilaksanakan oleh pendidik, hal ini bisa memberikan semangat untuk anak didik. Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus. Sebagaimana yang diutarakan salah satu siswa yang bernama Sri Widyati bahwa:

Saya bahagia, dengan implementasi model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial dalam pelajaran Fiqih yang dipraktikkan secara langsung oleh tenaga pendidik, kemudian dengan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation*, saya dan teman-teman sekelas bisa memberikan kebebasan dalam mengemukakan pendapat, dan jika ada jawaban kurang benar maka, tenaga pendidik mapel Fiqih memberikan bantuan berpikir kritis, kreatif, inovasi dan memberikan motivasi kepada anak didik untuk menemukan jawaban yang maksimal.<sup>32</sup>

Wawancara dengan salah satu siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 yang bernama Nur Hayati Kudus mengatakan:

Saya sangat senang dengan pelajaran Fiqih, dan saya juga suka dengan bapak H. Abdul Wakhid, S.Ag., M.Pd. selaku pengampu mata pelajaran Fiqih. Apalagi saat guru Fiqih menggunakan pendekatan *group investigation*, karena dengan menggunakan model pengelolaan pembelajaran Fiqih, kemudian model ini anak didik dituntut lebih proaktif dalam mengemukakan pendapat di depan kelas, jadinya penerapan model tersebut anak didik berani mengemukakan pendapat, lebih aktif dalam menguasai

---

<sup>32</sup> Sri Widyati, Siswi Kelas MIPA-3 di MAN 1 Kudus), *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 7 Februari 2020.

situasi dan kondisi dan bertanggung jawab teman kelas sekitar kita.<sup>33</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang telah dilakukan di lokasi penelitian, ada beberapa kelebihan dari pendekatan *group investigation* pembelajaran Fiqih manakala diterapkan pada pembelajaran Fiqih antara lain:

- a) Anak didik sangat semangat belajar dan aktif, kreatif, inovasi dan terbuka untuk lebih mengetahui potensi bakat, minat anak didik.
- b) Meningkatkan hasil belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas.
- c) Pendidik dan anak didik selalu memberikan hubungan sosial dalam aktivitas belajar dan persuasif
- d) Kerjasama secara efektif sehingga proses belajar menghasilkan secara optimal.<sup>34</sup>

Dari *research* peneliti mengamati dan menemukan macam-macam kegiatan sehari-hari yaitu spiritua, ini ciri khas dari madrasah yang sudah kebiasaan dan suasana religius pada anak didik. Kemudian kegiatan antara lain berdoa dilanjutkan pembacaan asmaul husna, dan pembacaan shalawat Nabi, tersebut juga di perkuat hasil wawancara dengan guru pendidikan Agama Islam.<sup>35</sup>

Adapun cara yang dilakukan dalam model pengelolaan pembelajaran Fiqih untuk meningkatkan kecerdasan sosial yaitu melaksanakan kegiatan keagamaan yang dilakukan untuk membina siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus dengan cara pembiasaan dari guru. Adapun adanya rutinitas yang diwajibkan antara lain, pembiasaan seperti shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah dan berjanjengan setiap hari kamis, Demikian penerapan saat ini belum maksimal karena ada sebagian anak didik yang belum mentaati aturan dari Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus, ini setidaknya anak didik tersebut sering di kasih semangat dalam melaksanakan aturannya. Kegiatan pelaksanaannya berada di musalla dan indor halaman,

---

<sup>33</sup> Nur Hayati Siswi Kelas XI IPS-3 di MAN 1 Kudus), *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 7 Februari 2020

<sup>34</sup> Hasil observasi, pada tanggal 9 Maret 2020.

<sup>35</sup> Hasil observasi, pada tanggal 9 Maret 2020.

bagi anak didik putra putra di ruang kelas bagi siswi putri yang di pimpin oleh masing-masing wali kelas.<sup>36</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait pelaksanaan kegiatan pembelajaran siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus antara lain, metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, dalam upaya penelitian, peneliti menemukan dan mengamati adanya beberapa proses kegiatan yang sudah jalan dengan baik, yaitu pembacaan do'a dan asmaul husna, pembacaan do'a pagi, kegiatan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah dan khataman Al-Qur'an setiap hari kamis pagi karena ada setiap pembagian perjuz setiap minggu yang di dampingi wali kelas masing-masing.<sup>37</sup>

Kemudian ketika peneliti ikut mengamati dan observasi proses kegiatan belajar mengajar (KBM), baik dari bapak H. Naqibul Arif, S.Pd dan bapak H. Abdul Wakhid, S.Ag., M.Pd., pendidik tidak hanya memberikan ilustrasi atau informasi materi pelajaran Fiqih, melainkan bisa memberikan arahan dengan baik dan menyisipkan beberapa nilai-nilai kebaikan yang disampaikan melalui nasehat di dalam kelas.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, terlibat adanya peran aktif dalam memberikan informasi dari guru Fiqih untuk meningkatkan kecerdasan sosial. Dalam kegiatan ini, usaha guru lakukan biasanya yaitu dengan memberikan arahan, bagaimana caranya agar siswa yang melanggar peraturan dapat mematuhi tata tertib yang ada di madrasah, ini di maksud agar anak didik dapat membiasakan hidup bertanggung jawab, disiplin dan jujur. Adapun informasi yang di peroleh guru Fiqih mengenai siswa yang bermasalah di peroleh guru-guru yang lain, awalnya adalah laporan dari anak didik, yang satu teman sebaya dan wali kelas anak didik tersebut yang bersangkutan. Jadi dengan tahapan seperti ini pendidik tidak hanya melaksanakan dengan caranya sendiri, melainkan bekerja sama dengan tenaga pendidik yang alian, agar tujuannya maksimal.<sup>38</sup>

Hasil observasi model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial artinya pembelajaran Fiqih lebih berperan berkualitas dalam kegiatan di kelas. Pembelajaran Fiqih memiliki peran sangat signifikan, utama dalam peningkatan

---

<sup>36</sup> Hasil observasi, pada tanggal 9 Maret 2020.

<sup>37</sup> Hasil observasi, pada tanggal 9 Maret 2020.

<sup>38</sup> Hasil observasi, pada tanggal 9 Maret 2020.

kreativitas belajar, kasih sayang, motivasi dan *reward* bagi anak didik yang berhasil dalam kegiatan belajar mengajar. Karena pelajaran Fiqih lebih mengutamakan potensi, bakat anak didik, memberikan pengetahuan langsung anak didik, pemisahan mata pelajaran yang berjalan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus sangat jelas dan tepat, dalam penyajiannya berbagai mata pelajaran sangat tepat, bersifat terbuka, fleksibel, hasil akhir dalam pembelajaran dapat berkembang sesuai arah anak didik, kebutuhan dan keinginan anak didik.<sup>39</sup>

### 3. Evaluasi Model Pengelolaan Pembelajaran Fiqih dengan *Group Investigation* untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial di MAN 1 Kudus

Proses pembelajaran yang berlangsung harus membantu kecerdasan sosial merangsang serta mendorong mereka untuk secara mandiri aktif melakukan sesuatu, sehingga ketika pengajar menyiapkan pembelajaran terlebih dahulu harus memikirkan cara bagaimana agar peserta didik dapat memproses informasi yang akan disampaikan. Selain itu pengajar juga mempertimbangkan cara mengaitkan informasi yang akan disampaikan dengan pengetahuan yang telah ada peserta didik memperoleh sebelumnya (*prior knowledge*).<sup>40</sup> Sebagaimana kutipan wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus Drs. H. Suhamto, M.Pd, mengatakan:

Melalui ulangan harian meliputi ujian tertulis dan lisan, penugasan berupa porto folio, presentasi dari hasil kerja kelompok, hasil yang dicontohkan ketika pembelajaran *outdoor* guru memberi penugasan kepada siswa berupa pengamatan tentang pembagian kurban, setelah itu mereka membuat hasil dari pengamatan berupa laporan yang kemudian dipresentasikan di depan kelas, bukan hanya itu guru juga mengadakan ulangan tengah semester dan ujian akhir madrasah untuk mengukur hasil belajar siswa tersebut.<sup>41</sup>

Lebih lanjut menegaskan, sebagaimana kutipan wawancara dengan guru di MAN 1 Kudus bapak H. Abdul Wakhid, S.Ag., M.Pd bahwa:

<sup>39</sup> Hasil Observasi, di MAN 1 Kudus, pada tanggal 7 Maret 2020.

<sup>40</sup> Hasil Observasi, di MAN 1 Kudus, pada tanggal 7 Maret 2020.

<sup>41</sup> Wawancara dengan bapak kepala Madrasah Drs. H. Suhamto, M.Pd., pada tanggal 7 Maret 2020.

Disamping itu evaluasi juga dapat berupa kumpulan karya siswa selama kegiatan pembelajaran yang bisa ditampilkan dalam suatu paparan atau pameran karya siswa. Ulangan harian, ulangan tengah semester, ujian akhir semester meliputi: soal pilihan ganda dan essay.<sup>42</sup>

Hal tersebut tidak terlepas dengan perangkat pembelajaran, sebagaimana kutipan wawancara dengan guru di MAN 1 Kudus bapak H. Abdul Wakhid, S.Ag., M.Pd., bahwa:

Iya mas, di dalam pelaksanaan remidi hanya nilai yang kurang dari KKM bagi siswa-siswi dan selanjutnya instrumen yang dapat digunakan untuk mengungkap pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dapat digunakan tes hasil belajar, dan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa melakukan suatu tugas dapat berupa tes perbuatan atau keterampilan dan untuk mengungkap sikap siswa terhadap materi pelajaran dapat berupa wawancara, atau dialog secara informal.<sup>43</sup>

Artinya model penilaian mencakup secara keseluruhan kegiatan pembelajaran, Sebagaimana kutipan wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus Drs. H. Suhamto, M.Pd, bahwa:

Penilaian dari segi kognitif penilaian sikap, penilaian afektif dan penilaian psikomotor, Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil berupa tugas, proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.<sup>44</sup>

Dari segi tahapan, evaluasi dapat dilakukan baik pada tahap perencanaan maupun pada tahap pelaksanaan. Sedangkan dari segi sasaran, evaluasi difokuskan pada proses

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan bapak H. Abdul Wakhid, S.Ag., M.Pd., selaku guru MAN 1 Kudus, pada tanggal 7 Maret 2020.

<sup>43</sup> Wawancara dengan bapak H. Abdul Wakhid, S.Ag., M.Pd.. selaku guru MAN 1 Kudus, pada tanggal 7 Maret 2020.

<sup>44</sup> Wawancara dengan bapak H. Abdul Wakhid, S.Ag., M.Pd.. selaku guru MAN 1 Kudus, pada tanggal 7 Maret 2020.

maupun produk pembelajaran. Evaluasi hasil meningkatkan kecerdasan sosial adalah upaya pemberian nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, sedangkan evaluasi dari *group investigation* adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan kriteria tertentu. Sebagaimana kutipan wawancara dengan guru di MAN 1 Kudus bapak H. Abdul Wakhid, S.Ag., M.Pd bahwa:

Melalui ulangan harian meliputi penugasan foto folio, kerja kelompok, ulangan tengah semester dan ujian akhir madrasah. Evaluasi adalah suatu kegiatan yang sistematis dalam mendapatkan analisa, dan memberikan gagasan data masalah berkaitan dengan mutu terakhir untuk meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesimbangan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.<sup>45</sup>

Evaluasi proses menggunakan instrument non tes. Sedangkan evaluasi produk menggunakan instrument tes. Hasil belajar dari meningkatkan kecerdasan sosial tersebut pada hakikatnya merupakan pencapaian kompetensi – kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Penilaian proses dan hasil belajar dari meningkatkan kecerdasan sosial itu saling berkaitan satu dengan lainnya, karena hasil pendekatan *group investigation* merupakan akibat dari suatu proses belajar. Sebagaimana kutipan wawancara dengan guru di MAN 1 Kudus bapak H. Abdul Wakhid, S.Ag., M.Pd bahwa:

Pada pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* penekanan evaluasi terletak pada proses maupun hasil. Kegiatan evaluasi dimulai dengan pengamatan langsung yang bersifat informal sampai kepada tes forma yang valid.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan bapak H. Abdul Wakhid, S.Ag., M.Pd., selaku guru MAN 1 Kudus, pada tanggal 7 Maret 2020.

<sup>46</sup> Wawancara dengan bapak H. Abdul Wakhid, S.Ag., M.Pd., selaku guru MAN 1 Kudus, pada tanggal 7 Maret 2020.

Atas dasar hal tersebut di atas, pada pembelajaran Fiqih untuk meningkatkan kecerdasan sosial peran evaluasi tidak berbeda dengan pembelajaran konvensional, oleh karenanya berbagai hal yang perlu diperhatikan dalam mengevaluasi kegiatan pembelajaran baik menggunakan pendekatan *group investigation* adalah merupakan suatu evaluasi pembelajaran merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia.

Evaluasi pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *crowd investigation* adalah upaya pemberian nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, sedangkan evaluasi dari kecerdasan sosial adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan kriteria tertentu. Evaluasi proses menggunakan instrument nontes., sedangkan evaluasi produk menggunakan instrument tes. Hasil dari kecerdasan sosial tersebut pada hakikatnya merupakan pencapaian kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.<sup>47</sup>

Penilaian pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* itu saling berkaitan satu dengan lainnya, karena hasil pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* merupakan akibat dari suatu proses belajar. Dengan demikian, seluruh proses pembelajaran yang dialami peserta didik yaitu mulai dari mendengar, beraktivitas dan berdiskusi dapat menjadi pengalaman yang berkesan dan bermanfaat bagi siswa pada pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus.

Mengevaluasi pembelajaran ini sehingga tampak bisa digunakan untuk mengevaluasi kecerdasan sosialnya, dengan model pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation*, selain itu, anak didik tampak aktif dalam setiap kegiatan implementasi pendekatan *group investigation* dan semakin banyak anak didik yang mampu melakukan dengan kesabaran, hati-hati dan tidak pantang menyerah, dan dapat

---

<sup>47</sup> Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 17-18.

dengan antusias menjelaskan kembali pengetahuan yang telah diperolehnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan sosial anak dapat ditingkatkan melalui model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa kecerdasan sosial anak dapat menunjukkan perubahan yang bermakna di mana anak didik dapat lebih mengenal empati pada anak serta kemampuannya dalam membina hubungan atau kerjasama dengan orang lain.

#### 4. **Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengelolaan Pembelajaran Fiqih dengan Pendekatan *Group Investigation* untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial di MAN 1 Kudus**

- a. Faktor Pendukung dalam Pengelolaan Pembelajaran Fiqih dengan Pendekatan *Group Investigation* untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial di MAN 1 Kudus.

Faktor pendukung yaitu suatu sistem yang sudah membuat seseorang semangat dan bisa memberikan pengaruh dengan anak didik yang lain untuk peningkatan pembelajaran sesuai arahan dengan bapak ibu pendidik. Untuk penerapan pendekatan *group investigation* dalam mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus tak hanya adanya faktor pendukung dari tenaga pendidik saat kegiatan belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan hasil observasi di MAN 1 Kudus faktornya merupakan anak didik dimana, bahagia, senang dan ektensinya dalam rasa menginginkan rasa tahu sangat tinggi hal ini sebagai penunjang pendekatan *group investigation* dalam mata pelajaran Fiqih. Dalam komunikasi dan suasana diskusi di dalam kelas yang hidup, aktif, kreatif anak didik selalu menanggapi dengan kritis dalam berpikir. Itu terlihat ketika anak didik dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas sangat semangat, kerja sama saling interaksi sosial dengan teman sebaya sangat baik, dalam persaingan antara anak didik satu dengan yang lainnya berjalan dengan baik yang di pantau oleh tenaga pendidik.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Hasil Observasi, di MAN 1 Kudus, Pada Tanggal 7 Maret 2020.



Wawancara dengan kepala madrasah Drs. H. Suhamto, M.Pd. Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus mengatakan:

Adapun faktor pendukung model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial adalah:<sup>49</sup>

- 1) Pendidik, sangat berwibawa dan dalam menguasai materi, ini kunci suksesnya dengan pendekatan *group investigation* di MAN 1 Kudus.  
Kewibawaan dalam menguasai materi dengan perencanaan yang matang dalam kegiatan belajar di kelas,
  - 2) Iklim sosial, hubungan dengan madrasah dengan pendidik kepala madrasah, kepala pegawai dan pegawai sangat kompak dan harmonis, sehingga pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial sesuai dengan konsep perencanaan.
  - 3) Sarana prasarana, yang dimiliki oleh MAN 1 Kudus seperti hampir semua lengkap dan memadai untuk digunakan kegiatan belajar mengajar di kelas nyaman, *library* cukup luas, laboratorium IPA sudah cukup bagus, laboratorium komputer yang disediakan untuk anak didik yang dilengkapi fasilitas internet dan kenyamanan anak didik semakin mempesona dalam mendukung dan penerapan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial.
- b. Faktor Penghambat Model Pengelolaan Pembelajaran Fiqih dengan Pendekatan *Group Investigation* untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial di MAN 1 Kudus.

Selain faktor –faktor yang mendukung pendekatan *group investigation* dengan mata pelajaran Fiqih ada juga faktor-faktor lain yang dapat menghambat pendekatan *group investigation* dalam mata pelajaran Fiqih. Sebagaimana hasil observasi dan pengamatan di MAN 1 Kudus bahwa faktor penghambat pendekatan *group investigation* yaitu anak didik. Anak didik yang berasal dari latar belakang yang sangat bermacam-macam suku, etnis,

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan bapak kepala Madrasah Drs. H. Suhamto, M.Pd., pada tanggal 7 Maret 2020.

ekonomi dan pendidikan dari hubungan sosialnya anak didik tersebut sangat canggung dalam berinteraksi dengan teman yang lain hal ini faktor tersebut anak didik.<sup>50</sup>

Wawancara dengan kepala madrasah Drs. H. Suhamto, M.Pd. Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus mengatakan:

Adapun faktor-faktor penghambat dalam model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di antaranya:

- 1) Pendidik, dalam persiapan penyampaian materi kurang bekal menguasai, hal ini selalu saat observasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas sudah jelas.
- 2) Persiapan pembelajaran dengan pendekatan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus sudah sesuai dengan sistem, pendidik wajib persiapan yang sangat kental.
- 3) Anak didik, dari latar belakang yang bermacam-macam, sehingga ada yang dari ekonomi, pendidikan, suku, pembiayaan hal ini sangat berpengaruh kepada anak didik
- 4) Sarana prasarana, *libarary* madrasah kurang lengkap dalam bukunya dan kurang luas dalam sekelas Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus yang anak didiknya berjumlah ribuan sekarang dan sekarang madrasah ini lebih maju dengan madrasah yang lain dari tingkat kabupaten, nasional maupun internasional sudah diraih juaranya.<sup>51</sup>

Model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial mapel Fiqih di MAN 1 Kudus dapat memberikan anak didik bahagia, semangat dan motivasi ketika belajar di kelas. Implementasi kegiatan pembelajaran di MAN 1 Kudus, pendekatan *group investigation* yang digunakan oleh bapak H. Abdul Wakhid, S.Ag.,M.Pd. Di dalam observasi pada mata pelajaran Fiqih di kelas XI MIPA dan XI IPS beliau dalam

---

<sup>50</sup> Hasil Observasi, di MAN 1 Kudus,, pada tanggal 7 Maret 2020.

<sup>51</sup> Wawancara dengan bapak kepala Madrasah Drs. H. Suhamto, M.Pd., pada tanggal 7 Maret 2020

menjalankan sudah melaksanakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar. Kemudian hasil yang diberikan dari tenaga pendidik sangat memuaskan. Jadi disimpulkan bahwa pelaksanaan pendekatan *group investigation* pada pelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus sudah menggambarkan keseluruhan sesuai apa yang diinginkan. Dan hasilnya adalah anak didik lebih kreatif, aktif dan inovasi di dalam kelas berpikir kritis memberikan analisa suatu aktivitas permasalahan agar menyelesaikan masalah tersebut. Implementasi di MAN 1 Kudus mampu menciptakan pembelajaran yang lebih dan menegaskan lagi bahwa model pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* tersebut mampu meningkatkan kecerdasan sosial dan yang aktif, kreatif, inovasi, berpikir kritis dan bertanggung jawab, ini melatih anak didik saling berhubungan dengan antar teman dengan teman yang lain, tujuannya hasil dari penilain pembelajaran sesuai dengan sistem yang sudah diterapkan di madrasah tersebut.<sup>52</sup>

Belajar merupakan sangat penting untuk menjadi yang lebih baik dalam perubahan. Karena pada intinya, belajar dalam pembelajaran suatu proses aktif, kreatif dan inovatif untuk membangun paradigma dalam wawasan dan keterampilan. Anak didik memiliki peran sangat bagus, aktif dalam pembelajaran untuk membentuk adik kelas yang kreatif, berkemampuan menghasilkan mutu, yang bermanfaat bagi orang lain maupun dirinya sendiri.<sup>53</sup>

Mengembangkan berpikir kritis dan menelaah terhadap anak didik pada mapel Fiqih di MAN 1 Kudus sudah mengalami peningkatan. Kemudian anak didik mendapatkan telaah dari hasil yang dilakukan atas pembelajaran pendekatan *group investigation*, anak didik sangat terampil dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, sangat penting, khususnya dalam proses implementasi pembelajaran mapel Fiqih,<sup>54</sup> di antaranya materi berhungan pengertian qurban, hukum qurban, latar belakang terjadinya

---

<sup>52</sup> Hasil Observasi, *Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus*, pada tanggal 7 Februari 2020.

<sup>53</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *PSIKOLOGI BELAJAR*, (Jakarta:n PT Rinreka Cipta, 2002), 20.

<sup>54</sup> Hasil Observasi, *Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus*, pada tanggal 17 Februari 2020.

ibdah qurban, waktu dan tempat menyembelih qurban, ketentuan hwan qurban, pemanfaatan daging qurban, hikmah qurban.<sup>55</sup>

Siswa kelas XI MIPA di MAN 1 Kudus yang bernama Alfina Damayanti merasa senang dengan pelajaran Fiqih, karena guru Fiqih sering memperaktikkan langsung ke peserta didik, mengemukakan pendapat, dan memberikan jawaban yang paling tepat.<sup>56</sup> Sebagaimana seorang guru harus dapat membuat siswanya aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan kelas XI IPS di MAN 1 Kudus yang bernama Noor Handayani merasa lebih senang dan antusias dalam pembelajaran Fiqih, karena guru Fiqih mendorong peserta didik untuk belajar lebih rajin, apalagi saat menggunakan pendekatan *group investigation*, peserta didik berani berbicara, mengemukakan pendapat, memberikan *argument* kepada teman sekelas, dan dilatih untuk berpikir kritis dalam menanggapi suatu pertanyaan.<sup>57</sup> Sebagaimana seorang guru harus dapat menimbulkan motivasi dalam peserta didik dalam proses pembelajaran, dan berusaha semaksimal mungkin agar dalam pembelajaran menyenangkan. Guru juga tidak membuat siswa merasa jenuh ketika belajar. Dari sini guru menggunakan model pengelolaan pembelajaran Fiqih dalam mengajar, di antaranya, ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Dari sisi siswa dapat aktif dan tidak merasa bosan, karena dalam pembelajaran siswa diberi materi dengan cara guru mendemonstrasikan materi yang diajarkan, kemudian siswa dapat memahami dengan baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus kelas XI MIPA dan XI IPS adalah menggunakan model yang bervariasi yang diselingi dengan pendekatan *group investigation*. Menurut Moh. Uzer Usman variasi, adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditunjukkan untuk mengatasi kebosanan murid senantiasa menunjukkan

---

<sup>55</sup> Hasil Observasi, *Proses Pengembangan Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI MIPA* di MAN 1 Kudus, pada tanggal 18 Februari 2020.

<sup>56</sup> Alfina Damayanti, Siswi Kelas XI MIPA di MAN 1 Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 7 Februari 2020.

<sup>57</sup> Noor Handayani, Siswi Kelas MIPA 2 di MAN 1 Kudus), *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 7 Februari 2020.

ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.<sup>58</sup> Tujuan penggunaan model pengelolaan pembelajaran Fiqih yang bervariasi pada prinsipnya adalah untuk memberi kemampuan berpikir kritis dan analisis tersebut bisa melalui tugas yang diberikan oleh pendidik, dan pertanyaan-pertanyaan yang dijawab dengan sebuah tanggapan.<sup>59</sup>

Pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* di MAN 1 Kudus adalah mengusahakan peserta didik memahami pelajaran dengan baik sehingga prestasi belajar siswa menjadi semakin baik. Meskipun ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa di antaranya adalah daya ingat peserta didik, kondisi jasmani, situasi belajar, dan penguasaan materi yang diberikan. Model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial ini digunakan untuk memberikan dorongan kepada siswa agar dapat fokus dan tertarik dengan pelajaran Fiqih, sehingga materi dapat sampai kepada siswa dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pendekatan *group investigation* di MAN 1 Kudus, pendidikan melaksanakan penilaian dengan lisan dan tertulis, di antaranya pertengahan semester dan akhir semester, dalam menyimpulkan penilaian anak didik, melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar di kelas, dimana anak didik wajib mampu memberikan gagasan dalam pandangan terhadap dengan teman yang lain untuk menunjukkan anak didik tersebut selalu aktif dan kritis dalam bercakap ketika pembelajaran berlangsung. Sudah sistematis dalam penilaian atau evaluasi yang terdiri dari tiga tingkatan sebagai berikut kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>60</sup> Hal ini menunjukkan Model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation*

---

<sup>58</sup> Moh. User Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 84.

<sup>59</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Menjadi Guru Professional*, 125.

<sup>60</sup> Abdul Wakhid, S.Ag., M.Pd, (Guru Pengampu Mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus Kelas XI), *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 7 Februari 2020. 09:30 WIB.

untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus sudah sesuai harapan.<sup>61</sup>

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisis Perencanaan Model Pengelolaan Pembelajaran Fiqih dengan Pendekatan *Group Investigation* untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial di MAN 1 Kudus

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqih dan peserta didik MAN 1 Kudus tanggal 7 Maret 2020. Semua guru mengatakan bahwa beliau sudah mendengar istilah pembelajaran Fiqih pendekatan *group investigation* dan juga menerapkannya di yang mereka ampu. Model pembelajaran Fiqih pendekatan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial yang diterapkan.

Semua guru sudah mendengar istilah pembelajaran Fiqih pendekatan *group investigation*. Mereka juga menerapkan pembelajaran Fiqih. Bapak ibu MAN 1 Kudus mata pelajaran Fiqih dengan memilih mata pelajaran yang akan diajarkan termasuk di dalamnya memilih Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasarnya. Di MAN 1 Kudus semua guru mengatakan bahwa cara mengatasi mata pelajaran yang sulit yaitu dengan kreatifitas yang tinggi dari bapak ibu gurunya sehingga kesulitan tersebut dapat diatasi.

Perencanaan disini merupakan suatu tindakan merumuskan apa, bagaimana, siapa dan bilamana sesuatu kegiatan akan dilakukan. Kategori perilaku ini termasuk membuat keputusan mengenai sasaran, prioritas, strategi, struktur formal, alokasi, sumber-sumber daya, menunjukkan tanggung jawab dan pengaturan kegiatan-kegiatan. Perencanaan disebut juga sebagai jembatan yang menghubungkan kesenjangan atau jurang antara keadaan masa kini dan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang. Oleh karena itu perencanaan yang baik hendaknya memperhatikan sifat-sifat kondisi yang yang akan datang, dimana keputusan dan tindakan efektif di laksanakan.<sup>62</sup>

Secara umum perencanaan merupakan usaha sadar dan pengambilan keputusan yang telah diperhitungkan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa depan

---

<sup>61</sup> Hasil Observasi, *Perencanaan Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus*, pada tanggal 1 Maret 2020.

<sup>62</sup> H.M. Daryanto, *Administrasi Dan Manajemen Sekolah*, 84-86.

oleh suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Secara umum. Model pengelolaan yang digunakan di peserta didik di MAN 1 Kudus dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqih model pengelolaan dengan berbagai kegiatan, menggunakan media, membuat tahapan-tahapan, serta waktu yang cukup untuk setiap langkahnya. Tahapan pelaksanaan model pengelolaan pembelajaran Fiqih MAN 1 Kudus biasa dibagi kedalam 3 (tiga) tahapan kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.<sup>63</sup>

Peneliti dalam analisis prosedur pelaksanaan kegiatan pembelajaran Fiqih model pengelolaan MAN 1 Kudus biasa dibagi kedalam 3 tahapan kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup ditambah alokasi waktu yang cukup untuk setiap tahapnya. MAN 1 Kudus pengaturan jadwal pelajarannya dibuat waka kurikulum. Tema-tema itu dimasukkan ke dalam mata pelajaran sehingga pembelajaran Fiqih model pengelolaan ini dapat untuk diterapkan, model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus.

Semua peserta didik di MAN 1 Kudus, untuk pemilihan model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus, belajar yang digunakan untuk mendukung pembelajaran Fiqih model kenyataannya disesuaikan dengan materinya. Biasanya diambil dari media cetak dan elektronik, serta lingkungan sekitar madrasah. Pemilihan sumber belajar yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran Fiqih model pengelolaan juga disesuaikan dengan materinya. Sama seperti model, semua peserta didik di MAN 1 Kudus biasanya mengambil dari media cetak dan elektronik serta lingkungan sekitar madrasah.

Untuk alokasi waktu pembelajaran Fiqih agar semua mata pelajaran Fiqih dapat diajarkan kepada siswa-siswi di MAN 1 Kudus dengan cara membagi ke dalam jam-jam pelajaran. Semua peserta didik sama, yaitu satu jam pelajaran 35 menit dan alokasi waktu untuk setiap mata pelajarannya berbeda-beda. Urutan kegiatan pembelajaran Fiqih model

---

<sup>63</sup> Hasil Observasi, *Perencanaan Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus*, pada tanggal 1 Maret 2020

pengelolaan yang dilakukan di semua peserta di MAN 1 Kudus terdiri dari kegiatan awal seperti apersepsi, berdoa, presensi.

Kegiatan inti seperti menyampaikan materi. Dan juga kegiatan akhir seperti penilaian dan evaluasi. Model pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus, yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih model pengelolaan sama, yaitu dengan cara menggabungkan beberapa model pengelolaan pembelajaran Fiqih. Di antaranya ceramah, diskusi, penugasan, tanya jawab, dan unjuk kerja. Di MAN 1 Kudus cara menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan ini diambil dari silabus pembelajaran. Dan juga cara memilih tema pada pembelajaran Fiqih model pengelolaan diambil dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang disesuaikan dengan tema apa yang paling cocok untuk mata pelajaran yang ada. Semua peserta didik di MAN 1 Kudus, untuk silabus pembelajaran sudah tersedia dari Kementerian Agama, semua guru tinggal mengembangkan saja. Sehingga diperlukan kreatifitas yang tinggi dari guru dalam pengembangannya. Cara pengembangan silabus pembelajaran Fiqih dengan model pengelolaan di peserta didik di MAN 1 Kudus dengan cara memperhatikan pedoman-pedoman yang ada pada silabus, sehingga bias diterapkan kepada peserta didik.<sup>64</sup>

Cara memilih materi pokok pembelajaran Fiqih model pengelolaan di MAN 1 Kudus materi pokok pelajaran Fiqih model pengelolaan diambil dari standar kompetensi dan kompetensi dasar serta tema yang ada. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru peserta didik di MAN 1 Kudus semua guru mengatakan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran Fiqih dengan model pengelolaan yang mereka lakukan dengan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Begitupun dengan penilaian pembelajaran Fiqih model pengelolaan yang dilakukan yaitu dengan penilaian tes dan non tes.<sup>65</sup>

Hal tersebut sesuai dengan konsep pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *cluster investigation* yaitu: (a) Seleksi topik

---

<sup>64</sup> Hasil Observasi, *Perencanaan Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus*, pada tanggal 1 Maret 2020.

<sup>65</sup> Hasil Observasi, *Perencanaan Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus*, Tanggal 1 Maret 2020.



adalah kegiatan belajar mengajar di kelas sesuai dengan kebutuhan dan keinginan sarannya anak didik. Kontek dalam ini penting sekali, artinya mereka punya rencana awal yang cukup baik (b) Merencanakan kerja sama, memberikan tantangan yang baru dalam memecahkan gagasan yang nyata. Anak didik di bawa ke konflik seolah-olah mereka masalah tersebut dalam materinya. (c) Implementasi, anak didik senang dengan pembelajaran aktif, kreatif dan inovatif dan berpikir kritis juga, (d) Analisis dan sintesis,<sup>66</sup> meringkas dari informasi yang diringkas di depan tulis e) Penyajian hasil akhir, Pendidik dalam menyusun selalu menyesuaikan dalam keadaan anak didik, f) Evaluasi, evaluasi, mencakup setiap siswa secara individu atau kelompok atau keduanya.<sup>67</sup>

Pelaksanaan model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus, dilandasi oleh pengaruh dalam kegiatan belajar, pembelajaran pada intinya anak didik selalu di berikan secara langsung sesuai keadaan yang terjadi, pengetahuan ini selalu di berikan kepada anak didik dan di bentuk melalui pengalaman tersendiri. Pembelajaran Fiqih seharusnya pendidik melihat dari bakat, minat, potensi yang dimiliki sesuai dengan perkembangan usia anak didik tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus sangat memadai dalam keinginan anak didik sesuai perkembangan dengan melibatkan anak didik dalam kegiatan belajar lebih aktif, inovatif secara pembelajaran fisik maupun tingkat kecerdasan emosional.

Anak didik dituntut dalam menemukan dan memecahkan masalah saat kegiatan belajar di kelas, aktivitas ini diberikan anak didik termasuk bagian dari pembelajaran aktif, seperti menelaah, berpikir positif, kritis dalam tanggap darurat, dan pelajaran selalu bermakna, sehingga anak didik dapat berimplementasi dengan belajar di kelas secara langsung. Kemudian kegiatan dan program mapel Fiqih bisa ditawarkan kepada anak didik, untuk lebih memilih kegiatan kelompok yang lain, anak didik selalu diberikan kesempatan dalam

---

<sup>66</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur Dan Model Penerapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 123-124.

<sup>67</sup> Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015) 69-70.

memberikan pandangan, keterampilan, sikap melakukan aktivitas yang dipilih. Model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus, anak didik diberikan kegiatan dalam mengeksplorasi tema kecil, ini merupakan kejadian secara langsung atau peristiwa yang pernah terjadi.

Implementasi pelaksanaan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus, intinya kurikulum itu memberikan makna bagi anak didik. Di maksudkan anak didik dalam belajar sesuai kebutuhan dan keinginan yang sudah diterapkan pendidik, jangan sampai terpisah-pisah hal ini bisa utuh. Peneliti dalam pengamatan yaitu ada dua yang muncul mendasar dari pertanyaan di antaranya:<sup>68</sup> pertama secara empirik, anak didik dalam melaksanakan mempunyai pengalaman dalam kehidupan sehari-hari pendekatan *group investigation*, seperti ada keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Anak didik sejatinya bisa melihat dan meniru pembelajaran yang sudah di laksanakan kepada tenaga pendidik, dengan hanya pengalaman dalam bermasyarakat, kemudian anak didik dalam belajar mengajar sudah real dalam kenyataannya, kedua, teoritis ilmiah artinya anak didik bisa berkembang asal mereka belajar berusaha dan berkembang secara alamiah. Dalam permasalahan masyarakat banyak masalah yang terjadi yang tidak ada kenyataan, sehingga dalam kurikulum sekolah atau madrasah di antaranya, pendidikan tingkah laku, kesopan, suri tauladan, menjaga keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan lain-lain.

Untuk memasukkan hal-hal tersebut menjadi mata pelajaran tersendiri, sudah barang tentu tidak mungkin dimasukkan ke dalam kurikulum sebagai mata pelajaran Fiqih yang berdiri sendiri. Dengan kata lain, muatan ilmu pengetahuan dan informasi yang semakin bertambah itu tidak mungkin dapat dimasukkan ke dalam kurikulum menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri. Oleh karena itu, diperlukan satu organisasi kurikulum yang isinya lebih merupakan pilihan

---

<sup>68</sup> Hasil Observasi, *Perencanaan Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus*, pada tanggal 1 Maret 2020

bahan ajar yang secara khusus dipersiapkan sebagai menu untuk proses pembelajaran.<sup>69</sup>

Dari sinilah muncul fungsi mata pelajaran yang melahirkan kurikulum 2013, dan kemudian melahirkan kurikulum inti. Sebagaimana konsep Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, dalam bukunya yang berjudul *Strategi Belajar Mengajar* mengemukakan bahwa Para pengembang kurikulum memberikan pemikiran *back to basic* pengembangan kurikulum.<sup>70</sup> Peneliti mengamati berkaitannya pelaksanaan kurikulum dan model pengelolaan pembelajaran Fiqih, bertujuan kegiatan belajar mengajar di kelas menghubungkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, masalahnya begitu keseluruhan, itu artinya ilmu bisa di kaitkan dengan kehidupan masyarakat.

Implementasi pendidik dengan anak didik belajar di kelas mengaitkan mata pelajaran Fiqih yang mempunyai tanggung jawab dengan mapel yang lain secara kontekstual dalam kehidupan sekarang. Kalu tidak menghubungkan mata pelajaran dengan kontek kehidupan di masyarakat, maka pembelajaran terjadi kurang efektif dan efisien hal ini bisa mengakibatkan anak didik belajar kurang yakin kehidupan sekarang.

## **2. Analisis Pelaksanaan Model Pengelolaan Pembelajaran Fiqih dengan Pendekatan *Group Investigation* untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosiadi MAN 1 Kudus**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* ada beberapa langkah-langkah yaitu 5 (lima) di antaranya: Tahap ini dimulai dari a) seleksi topic, b) merencanakan kerja sama, c) implementasi, d) analisis dan sintesis, e) penyajian hasil akhir dan evaluasi dalam pembelajaran Fiqih. Khusus tahap pertama yakni mengagumi, peneliti hanya dapat menjenuhkan data melalui wawancara dan studi dokumentasi. Berikut adalah penjelasan pelaksanaan pada masing-masing tahap.

Pelaksanaan merupakan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik dan metode untuk memberikan motivasi para

---

<sup>69</sup> Hasil Observasi, *Perencanaan Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus*, pada tanggal 1 Maret 2020

<sup>70</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 76.

anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan efisien, efektif dan ekonomis. Cara yang baik untuk melaksanakan para anggota organisasi adalah dengan cara pemberian komando dan tanggung jawab utama para bawahan terletak pada pelaksanaan perintah yang diberikan itu. Pelaksanaan ini usaha yang di lakukan oleh seorang pimpinan petunjuk agar mereka mau melaksanakan tugasnya dengan baik menuju tercapainya tujuan yang telah ditentukan bersama.<sup>71</sup>

Peneliti model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus terdapat beberapa bentuk dalam mengimplementasikan pembelajaran Fiqih pendekatan *group investigation*. Menurut sifat materi yang dipadukan hanya ada dua macam bentuk penerapan pembelajaran Fiqih, yaitu pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus, intrabidang belajar dan pembelajaran Fiqih antar bidang jurusan. Pembelajaran Fiqih bisa juga dipadukan dengan materi-materi dalam studi yang lainnya. Kemudian pembelajaran yang memadukan materi membaca, menyimak, berbicara, dan menulis disebut pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* intra bidang studi.

Dokumen Kebijakan Pengembangan Kurikulum pendidik dihimbau dengan menggunakan pendekatan *group investigation* karena pendekatan *group investigation* anak didik dalam kegiatan belajar mengajar bisa melihat hasil belajar makin bagus dan bermakna. Pendidik dalam Pembelajaran Fiqih memberikan argumentasi, gagasan dalam kaitannya masalah Fiqih yang mengandung pengertian yang tidak jauh beda.<sup>72</sup>

Sebagian cendekiawan berpendapat berkaitan dengan Fiqih di atas peneliti dimaksudkan bahwa pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus, proses kegiatan belajar mengajar berlangsung secara alami tanpa di buat rekaya, pada saat ini mengembangkan kegiatan pembelajaran di kelas untuk anak didik berpikir kritis, pembelajaran ini terasa bermaknanya terhadap kehidupan sekarang. Pembelajaran Fiqih, tidak ada

---

<sup>71</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan I*, 24-25.

<sup>72</sup> Hasil Observasi, *Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus*, pada tanggal 6 Maret 2020.

batasannya terkait dengan mapel Fiqih. Pembelajaran Fiqih bisa di gabungkan dengan tema yang berkaitan kehidupan yang sudah ada, susunan kalimatnya yang begitu indah berkaitan dengan pembelajaran Fiqih dapat di simpulkan sebagai model pengelolaan, pada intinya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Segala aktivitas guru dan peserta didik mestinya diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan. Keberhasilan suatu model pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.<sup>73</sup>

Ditinjau dari cara memadukan materinya, pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus, pelaksanaannya bisa melihat menelaah dengan baik antara materi satu dengan materi yang lainnya. Terkadang batas mapel pelajaran Fiqih itu dengan satu maupun yang lainnya masih sangat belum relevan, ini tampak tidak ada batasan-batasan dalam konsep-konsep. Peneliti menelaah dan mengamati topik-topik yang telah ditetapkan, Jadinya pendidik bersama anak didik menganalisis tema-tema yang mengkaji dari sudut pandang yang macam-macam bidang studi berbeda-beda.<sup>74</sup>

Peneliti di MAN 1 Kudus pengajar dengan anak didik sudah menentukan masing-masing bidang mapel agar anak didik bisa memahami menelaah dengan mapel yang lain jangan sampai antar belum bisa mengacaukan. Ketika topik sudah di buat, seperti, masalah berkaitan dengan qurban, anak didik diajak untuk mempelajari dari aspek-aspek yang sangat relevan tersebut. Terpadunya dapat dilaksanakan melalui hubungan kurikulum, di antaranya pendidik memberikan perencanaan dalam proses kegiatan belajar mapel Fiqih, kaitanya dengan anak didik bisa belajar dengan pelajaran yang lain seperti, pelajaran IPS, keagamaan, Sains dan IPA. Pembelajaran Fiqih artinya untuk meningkatkan kemampuan dan mengembangkan hasil potensi, bakat, mutu tentang memahami anak didik tentang fisik dan lingkungan kecerdasan sosial anak didik.

Model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* untuk meningkatkan

---

<sup>73</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani 2012), 23.

<sup>74</sup> Hasil Observasi, *Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus*, pada tanggal 1 Maret 2020.

kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus dikemukakan Depdiknas yaitu: *pertama*, model pembelajaran Fiqih antara dua mata pelajaran dalam struktur kurikulum yang berlaku. Misalnya antara mata pelajaran IPA dan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, atau mata pelajaran Akidah Akhlak dengan mata pelajaran IPS, dan sebagainya. *Kedua*, model pembelajaran Fiqih antara satu mata pelajaran tertentu dengan bahan ajar yang tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, misalnya antara mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan bahan ajar pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup, antara mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan bahan ajar pendidikan budi pekerti, mata pelajaran Statistika dengan bahan ajar keimanan dan ketaqwaan, dan sebagainya. *Ketiga*, model pembelajaran Fiqih beberapa mata pelajaran, lebih dari dua mata pelajaran, misalnya mata pelajaran PKn dan mata pelajaran SKI, artinya kegiatan belajar mengajar di kelas sudah memadai.<sup>75</sup>

Model pengelolaan pembelajaran Fiqih merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan mata pelajaran Fiqih. Model ini diusahakan dengan cara menggabungkan mata pelajaran dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep, prinsip, dan sikap saling tumpang tindih di dalam beberapa mata pelajaran Umum dan Agama. Kecenderungan pelajaran Fiqih di yakini sebagai pendekatan yang berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak *dril* sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak.

Sebagaimana konsep Hamdani yang mengemukakan pendekatan *group investigation* selalu berpijak dari anak didik yang secara keseluruhan memberikan makna yang relevan. Model ini melibatkan siswa sejak perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Model *group investigation* menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan

---

<sup>75</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2002), 76.

yang baik dalam berkomunikasi dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*).<sup>76</sup>

Dengan demikian peneliti dapat dimaksudkan bahwa guru dapat menganalisis kurikulum yang ada untuk mencapai lebih baik. Seperti membuat peta konsep dan menemukan tema berdasarkan konsep-konsep yang saling tumpang tindih tersebut. Dan berdasarkan analisis tersebut, guru menyusun program pembelajaran Fiqih yang memungkinkan. Selain itu, guru juga dapat menciptakan tema terlebih dahulu, kemudian berdasarkan tema yang telah dipilih guru menjalankan kegiatan belajar mengajar yang memadukan bidang-bidang studi yang berkaitan.

### 3. Analisis Evaluasi Model Pengelolaan Pembelajaran Fiqih dengan *Group Investigation* untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial di MAN 1 Kudus

Model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus, memiliki ciri dan karakteristik dari hasil wawancara tersebut di atas menyatakan bahwa pembelajaran *group investigation* di MAN 1 Kudus a) berpusat pada siswa, b) Memberikan pengalaman langsung kepada siswa, c) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran., d) Bersifat fleksibel, e) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat, dan kebutuhan siswa.

Sebagaimana peneliti model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus dapat berjalan dengan baik apabila didukung oleh perangkat pembelajaran yang baik pula. Dalam penelitian ini dikembangkan RPP dan LKS terpadu. Peneliti mengembangkan RPP dan LKS, karena RPP merupakan pegangan guru sebelum mengajar dan memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran. Sedangkan Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan bagian dari RPP yang harusnya ada dan dibuat oleh guru, LKS bukan hanya sebagai pelengkap tapi LKS juga sebagai acuan dalam menilai pada saat proses berlangsung.

Sebagaimana konsep Sarjiwi Suwandi dalam bukunya yang berjudul *Model Assesment dalam Pembelajaran*, bahwa

---

<sup>76</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 90-91.

penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil berupa tugas, proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.<sup>77</sup> Penilaian merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya.<sup>78</sup>

Untuk memberikan jaminan bahwa setiap warga masyarakat dapat memperoleh pendidikan setinggi-tingginya, perlu adanya pendidikan yang menampung lulusan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dengan demikian seluruh masyarakat akan mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan cita-cita proklamasi yang dituangkan di dalam pembukaan UUD 1945 yaitu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 5 ayat

(1) menyatakan: “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.<sup>79</sup>

Untuk terpenuhinya hak tersebut masyarakat memerlukan lembaga pendidikan yang bisa mendidik putra-putrinya dengan akses yang lebih cepat, mudah dan terjangkau. Dengan demikian masyarakat sangat apresiatif terhadap didirikannya di MAN 1 Kudus. Adapun bentuk apresiasi masyarakat diantaranya: a) Masyarakat menghadiri pertemuan undangan dari madrasah. b) Anggota madrasah menjadi pembicara di luar madrasah dengan masyarakat. c) Madrasah menjadikan orang tua sebagai *partner* pendidik. d) Menjalin komunikasi yang interaktif antara masyarakat dan madrasah.

Peneliti memahami unsur-unsur masyarakat yang menjalin kerja sama dengan MAN 1 Kudus di antaranya, adalah orang tua siswa, warga, dan lembaga masyarakat sekitar

---

<sup>77</sup> Sarjiwi Suwandi. *Model Assesment dalam Pembelajaran*, (Surakarta: Yuma Pustaka 2010), 225.

<sup>78</sup> Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 4.

<sup>79</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 2003) 9.



sekolah, tokoh masyarakat, lembaga agama, organisasi kemasyarakatan, pemerintah setempat, petugas keamanan dan ketertiban, sesama lembaga madrasah dan sekolah, pengusaha, pedagang dan industri. Oleh karena itu MAN 1 Kudus berada di dalam masyarakat, maka MAN 1 Kudus siap merespon masukan dan umpan balik dari masyarakat demi berlangsungnya pendirian MAN 1 Kudus.<sup>80</sup>

Keterlibatan orang tua sebagai bentuk peran serta masyarakat itu dibentuk dalam wadah komite. Salah satu cara memfungsikan masyarakat sebagai *stake holder* tersebut adalah dengan menggunakan prinsip perwakilan, yaitu memilih sejumlah kecil dari seluruh anggota masyarakat untuk melaksanakan fungsi-fungsi kontrol, pemberi masukan, pemberi dukungan, serta fungsi *mediator* antara masyarakat dengan lembaga-lembaga pendidikan.

Menilai semua kegiatan untuk menemukan indikator yang menyebabkan sukses atau gagalnya mencapai tujuan, sehingga dapat dijadikan bahan kajian berikutnya. Evaluasi sebagai fungsi aktivitas untuk meneliti dan mengetahui pelaksanaan yang telah dilakukan di dalam proses keseluruhan organisasi mencapai hasil sesuai dengan rencana atau program yang telah ditetapkan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Evaluasi atau pengawasan menurut Kompri adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan digunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam tujuan organisasi.<sup>81</sup>

Kegiatan evaluasi atau pengawasan pada dasarnya membandingkan kondisi yang ada dengan seharusnya terjadi. Jadi evaluasi atau pengawasan merupakan aktivitas pengawasan yang pada keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memastikan keberhasilan program. Namun pada prakteknya terdapat perbedaan fungsi yaitu bahwa monitoring merupakan upaya manajer melakukan pemantau terhadap

---

<sup>80</sup> Hasil Observasi, *Perencanaan Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus*, pada tanggal 1 Maret 2020

<sup>81</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan 1*, 102-110.

lapangan untuk melihat dan memastikan proses pembelajaran hal ini ada hambatan dan bagaimana mencari solusi dari hambatan tersebut.

Penilaian secara umum bertujuan untuk mengendalikan kegiatan agar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, sehingga pelaksanaan pekerjaan diperoleh secara efisien dan efektif sesuai dengan rencana yang ditentukan dalam program kegiatan.

#### 4. Analisis Faktor-Faktor Pendukung dan penghambat dalam Pengelolaan Pembelajaran Fiqih dengan *Group Investigation* untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial di MAN 1 Kudus

Kecerdasan sosial adalah kemampuan, bakat, minat seseorang untuk lebih memahami suatu keadaan di sekeliling lingkungan terhadap hubungan timbal balik dengan yang lain. Kemudian personal akan lebih mudah, jelas, gamblang, ceta, bersosialisai dengan dunia luar. Kecerdasan sosial merupakan sebuah proses yang berbentuk kerja sama antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam bukunya yang berjudul *Social Intelligence*, mengeksplorasi kecerdasan sosial ibarat sebagai ilmu yang baru dalam menemukan masalah baru untuk bisa mengejutkan penemuan yang nyata, seperti bisa membuat seseorang tergugah tersentuh di dalam hatinya membentuk suatu ikatan yang baik.<sup>82</sup>

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku pribadi. Sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar.

Belajar merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan secara psikologis maupun secara fisiologis. Aktivitas yang bersifat psikologis, yaitu aktivitas yang merupakan proses mental, misalnya aktivitas berpikir, memahami, menyimpulkan, menyimak, menelaah, membandingkan, membedakan, mengungkapkan, menganalisis dan sebagainya. Sedangkan aktivitas yang bersifat fisiologis yaitu aktifitas yang merupakan proses penerapan atau praktik, misalnya melakukan eksperimen atau percobaan, latihan, kegiatan, praktik, membuat karya

---

<sup>82</sup> Eva Latipah, *Psikologi Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 115

(produk), apresiasi dan sebagainya.<sup>83</sup> Peneliti banyak faktor yang mempengaruhi. Dari sekian banyak yang pengaruh, secara garis besar faktor pendukung dan penghambat dapat dibagi dalam klasifikasi faktor dalam dan luar. Faktor pendukung secara internal dan eksternalnya pada penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:<sup>84</sup>

- a. Komunikasi siswa yang cukup tinggi dengan guru dalam membangun pengetahuan baru, dalam setiap proses belajar siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu dapat berupa kegiatan fisik maupun psikis. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan dan sebagainya. Sedangkan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan dan kegiatan psikis yang lain. Seperti saat menerangkan materi tentang pengertian qurban, siswa sangat antusias dalam menanggapi pembicaraan seorang guru.<sup>85</sup>
- b. Antusias siswa terhadap pelajaran dengan menjaga perhatian karena mempersiapkan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru. Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar. Dalam semboyan pendidikan di Taman Siswa sudah di kenal dengan istilah “ing madya mangun karsa”. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.

---

<sup>83</sup> rRusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*, (Bandung: Alfabeta 2012), 85.

<sup>84</sup> Hasil Observasi, *Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus*, pada tanggal 1 Maret 2017.

<sup>85</sup> Eva Latipah, *Psikologi Dasar*, 115.

- c. Didukung fasilitas yang lengkap berupa LCD pada pembelajaran sampai buku-buku yang tersedia di madrasah yang dapat digunakan siswa untuk belajar ataupun untuk memperaktekan pelajaran yang telah siswa dapat. Fasilitas yang lengkap dan memadai sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Perlengkapan adalah suatu esensial dengan fasilitas pendidikan. Oleh karena itu, proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar kalau ditunjang oleh sarana dan prasarana yang lengkap.

Disamping itu terdapat faktor penghambat dalam Model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus adalah guru kurang matang, persiapan kurang maksimal, siswa dari latang belakang yang berbeda dan sarana prasarana kurang mendukung,<sup>86</sup> kurangnya waktu dalam pelaksanaan model dan juga faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal). Seperti halnya kurangnya motivasi dalam belajar siswa.<sup>87</sup> Faktor internal sebenarnya menyangkut faktor psikologis dan akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar mencapai optimal. Sebaliknya tanpa kehadiran faktor-faktor psikologis, bisa jadi memperlambat dan menghambat proses pembelajaran, bahkan dapat pula menambah kesulitan dalam mengajar.

Faktor-faktor psikologis yang memiliki peranan penting itu dapat dipandang sebagai cara-cara berfungsinya pikiran siswa dalam hubungannya dalam pemahaman bahan pelajaran, sehingga penguasaan terhadap bahan yang disajikan lebih mudah dan efektif. Dengan demikian proses pembelajaran akan berhasil dengan baik, kalau didukung oleh faktor-faktor psikologis dari siswa. Faktor psikologis menurut Thomas F. Staton di antaranya:<sup>88</sup> motivasi, konsentrasi, reaksi, organisasi, Pemahaman, Ulangan.

---

<sup>86</sup> Drs. H. Suhamto, M.Pd (Kepala MAN 1 Kudus), *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 7 Maret 2020. 08:00 WIB.

<sup>87</sup> Hasil Observasi, Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus, pada tanggal 7 Maret 2020.

<sup>88</sup> Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 39-44.

Adapun faktor pendukung penelitian ini sebagai berikut dalah:<sup>89</sup>

- a. Guru, profesionalisme guru merupakan salah satu hal yang menunjang keberhasilan Model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus. Profesionalisme ini terwujud dalam persiapan pembelajaran, penggunaan model, pengolahan pembelajaran, maupun evaluasi yang dilakukan oleh guru. Seperti pelajaran Fiqih tentang pengertian qurban, hukum qurban, latar belakang terjadinya ibadah qurban, waktu dan tempat menyembelih qurban, ketentuan hewan qurban, pemanfaatan daging qurban, hikmah qurban. Guru disini berperan sangat vital dalam kualitas peserta didik.
- b. Iklim sosial, seluruh warga sekolah (guru, sekolah, pimpinan, dan staf) saling membangun hubungan yang sangat harmonis, sehingga Model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus. Dapat berlangsung dengan baik. Sehingga guru lebih mudah untuk pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus.
- c. Sarana prasarana, adanya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MAN 1 Kudus antara lain kelas yang nyaman, perpustakaan, laboratium komputer yang dilengkapi dengan internet dan lain-lain semakin mendukung terlaksananya pembelajaran Fiqih dengan menggunakan Model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus. Di sini peserta didik lebih meningkatkan kualitas dalam pemanfaatan sarana prasarana di MAN 1 Kudus.

Selain itu juga terdapat faktor penghambat dari luar diri siswa diantaranya sebagai berikut: lingkungan, orang tua siswa dan masyarakat sekitar.<sup>90</sup> Sedangkan Faktor penghambat dalam proses pembelajaran di antaranya:<sup>91</sup>

- a. Guru, terkadang guru kurang matang dalam mempersiapkan pembelajaran sebenarnya tidak sedikit dan memerlukan

---

<sup>89</sup> Drs. H. Suhamto, M.Pd (Kepala MAN 1 Kudus), *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 7 Maret 2020, 09:30 WIB.

<sup>90</sup> Hasil Observasi, *Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus*, pada tanggal 1 Maret 2020.

<sup>91</sup> Drs. H. Suhamto, M.Pd (Kepala MAN 1 Kudus), *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 7 Maret 2020. 09:30 WIB.

ketelatenan. Pendidik memiliki kedudukan yang terhormat karena tanggung jawabnya yang berat dan mulia. Sebagai pendidik, ia dapat menentukan atau paling tidak mempengaruhi kepribadian subjek peserta didik. Bahkan pendidik yang baik bukan hanya mempengaruhi individu, melainkan juga mengangkat dan meluhurkan martabat suatu umat. Misalnya guru harus lebih matang untuk mempersiapkan KBM dengan baik dan tepat, dalam materi tentang pengertian qurban, hukum qurban, latar belakang terjadinya ibadah qurban, waktu dan tempat menyembelih qurban, ketentuan hewan qurban, pemanfaatan daging qurban, himah qurban

- b. Persiapan, pembelajaran untuk menerapkan Model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus sangat bagus, guru harus memiliki persiapan yang matang. Guru merupakan proses pembelajaran yang sangat vital. Pada proses pembelajaran peran pendidik sangatlah besar dan strategis sehingga corak dan kualitas para pendidiknya. Pendidik yang memiliki kualifikasi yang tinggi dapat menciptakan dan mendesain materi pembelajaran yang lebih dinamis konstruktif.
- c. Siswa, mereka berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, baik kecerdasan, modalitas yang dimiliki Model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus. Dengan berbagai potensi yang dimilikinya siswa dapat mengembangkan kepribadian diri dan orang lain menuju kesempurnaan (*insan kamil*). Perkembangan kepribadian individu (peserta didik), di samping ditentukan oleh aspek dasar (*fitrah*) juga dipengaruhi oleh pengaruh ajar (lingkungan dimana dia belajar).<sup>92</sup>
- d. Sarana Prasarana, perpustakaan sekolah yang belum terlalu lengkap, sehingga membatasi siswa dalam memperoleh pengetahuan. Jika sarana dan prasarana pendidikan tersebut benar-benar dibutuhkan dan mampu membantu kesuksesan pendidikan maka membuat kreasi peserta didik menjadi hal yang harus dilakukan. Sebab di dalam Islam, perintah terhadap sesuatu berarti juga perintah untuk mengadakan

---

<sup>92</sup> Drs. H. Suhamto, M.Pd (Kepala MAN 1 Kudus), *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 7 Maret 2020. 09:30 WIB.

sarana prasana. Semakin canggih sebuah media diciptakan maka semakin besar pahala orang yang membuatnya karena hal itu bermanfaat bagi orang banyak.

Dengan demikian peneliti menganalisis model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus yang sesuai, diharapkan siswa dapat belajar dengan semangat dan tidak jenuh. Pembelajaran yang menyenangkan dan merangsang siswa untuk belajar dan memudahkan tercapainya nilai KKM yang telah ditetapkan. Keterampilan dasar guru di antaranya adalah dengan bertanya atau mengajukan dan memberikan informasi apakah anak didik sudah paham, atau tidak paham berarti anak didik tersebut belajar dan tidak itu terlihat. Disamping itu keterampilan dalam menjelaskan dan menerangkan. Pemberian penjelasan dapat digabungkan dengan kegiatan demonstrasi atau *modeling*. Bakat seorang pendidik itu bermacam-macam ada yang bisa membuat tersentuh, tergugah, mudah di pahami, memberikan motivasi, dan ada yang anak didik merasa tidak nyaman dan lain-lain. Kompetensi dasar ini sesuai dengan petunjuk yang di berikan kepada tenaga pendidik ke anak didik menerima pelajaran yang memadai. Keterampilan yang dimiliki seorang guru dalam mengajar berkaitan dengan hubungan atau interaksi kepada siswa. Hubungan dengan guru dan siswa dalam proses pembelajaran Fiqih merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun sebaiknya bahan pelajaran yang diberikan, sempurna model yang digunakan, namun jika hubungan guru dengan siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan sesuatu hasil yang tidak diinginkan.<sup>93</sup>

Selain itu keterbatasan sarana prasarana untuk mata pelajaran Fiqih menyebabkan pembelajaran kurang efektif. Keterbatasan ini memaksa guru pengampu bekerja keras melaksanakan pembelajaran yang baik. Sekuat tenaga guru pengampu dalam mata pelajaran Fiqih mendesain pembelajaran agar siswa tidak merasa jenuh. Dengan sarana prasarana yang terbatas. Guru dituntut mampu menyelesaikan materi-materi sesuai silabus yang ada. Bukan tidak mungkin, guru secara tidak sengaja memberi tekanan pada siswa yang belajar sesuai

---

<sup>93</sup> Hasil Observasi, *Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus*, pada tanggal 1 Maret 2020.

kurikulum.<sup>94</sup> Keterampilan guru dibutuhkan juga sebagai penghalang rasa jenuh yang dialami siswa ketika belajar.

Kejenuhan belajar ialah rentan waktu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil. Seseorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. Ini dapat terjadi pada siswa yang kehilangan motivasi. Selain itu kejenuhan karena proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaniahnya, karena bosan dan keteletihan. Dalam hal ini guru sangat berperan untuk memberikan motivasi dan penguatan kepada siswanya.

Motivasi belajar merupakan daya bergerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah kerampilan pengalaman.<sup>95</sup> Berikut ini adalah beberapa hal yang dapat merangsang tumbuhan motivasi belajar aktif pada diri siswa, yaitu:

- a. Penampilan guru yang hangat dan menumbuhkan partisipasi positif
- b. Siswa mengetahui maksud dan tujuan pembelajaran
- c. Tersedia sumber belajar, fasilitas dan lingkungan yang mendukung
- d. Adanya prinsip pengakuan penuh atas pribadi setiap siswa
- e. Adanya konsistensi dalam penerapan aturan atau perlakuan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar
- f. Adanya pemberian penguatan dalam kegiatan belajar mengajar
- g. Jenis pembelajaran yang sangat menarik, menyenangkan dan menantang
- h. Penilaian hasil belajar

Selain memotivasi siswa guru dapat mengatasi dan menghilangkan kejenuhan siswa dengan mengupayakan situasi di mana siswa merasa cocok dan dapat menyesuaikan diri di tempatnya belajar. Upaya tersebut antara lain:

- a. Menciptakan situasi sekolah dapat menimbulkan rasa betah bagi siswa, baik secara sosial, fisik maupun akademis.
- b. Menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan siswa

---

<sup>94</sup> Hasil Observasi, *Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus*, pada tanggal 1 Maret 2020

<sup>95</sup> Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gang Persada Press, 2004), 80.



- c. Berusaha memahami siswa secara menyeluruh, baik prestasi belajar sosial maupun aspek pibadinya
- d. Menggunakan model dan alat mengajar yang mendorong gairah belajar
- e. Menggunakan prosedur evaluasi yang dapat memperbesar motivasi belajar
- f. Menciptakan ruangan kelas yang memenuhi syarat kesehatan
- g. Membuat tata tertib sekolah yang jelas dan dapat dipahami oleh siswa
- h. Adanya keteladanan dari para guru dalam segala aspek pendidikan.
- i. Mendapatkan kerja sama dan saling pengertian dari para guru dalam menjakankan kegiatan pembelajaran
- j. Melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan dan sebaiknya.

Peneliti memberikan ilustrasi upaya untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran di MAN 1 Kudus, tidak hanya dapat dilakukan dengan meningkatkan keterampilan guru saja, akan tetapi juga meningkatkan kompetensi guru. Di antaranya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.

Dalam bahasa Undang-Undang Dosen, kompetensi guru dikategorikan menjadi empat: pertama, kompetensi pedagogik dalam arti guru harus paham terhadap peserta didik, perancangan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan pengembangannya, yakni dengan memahami semua aspek potensi peserta didik, menguasai teori dan strategi belajar serta pembelajarannya, mampu merancang pembelajaran, menata latar dan melaksanakannya dan mampu melakukan pengembangan akademik dan non akademik.

Kedua, kompetensi kepribadian, dalam arti guru harus memiliki kepribadian yang mantap, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia dengan melaksanakan norma hukum dan sosial memiliki rasa bangga dengan profesi guru, konsisten dengan norma mandiri, memiliki etos kerja yang tinggi, memiliki pengaruh yang positif, diteladani dan disegani, melaksanakan norma religious, serta jujur.

Ketiga, kompetensi sosial dalam arti guru harus mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, kolega, dan masyarakat yakni dengan kemampuan bersikap menarik,

empati, kolaboratif, suka menolong, menjadi panutan, komunikatif dan kooperatif.

Keempat, kompetensi professional, dalam arti guru harus menguasai keilmuan bidang studi yang diajarkannya, serta mampu melaksanakan kajian kritis dan pendalaman isi bidang studi.<sup>96</sup> Untuk mencapai kompetensi ini, seorang guru harus mampu melaksanakan hal-hal berikut ini ketika melakukan kegiatan mengajarnya.

- a. Menguasai bahan atau materi pelajaran
- b. Mengelola program dan proses pembelajaran
- c. Mengelola kelas dengan kondusif, efektif, efisien, serta produktif
- d. Menggunakan media dan sumber belajar
- e. Menguasai landasan-landasan kependidikan, seperti psikologi, administrasi pendidikan, dan ilmu pendidikan
- f. Mengelola interaksi atau proses belajar mengajar
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pembelajaran atau pengajaran
- h. Mengenal serta melaksanakan fungsi serta program bimbingan dan konseling atau penyuluhan
- i. Mengenal dan melaksanakan administrasi madrasah, memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan dan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pembelajaran pengajaran.

Sebagaimana suatu model pembelajaran yang menjadi pilihan peneliti, model *group investigation* memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:<sup>97</sup>

- a. Pendukung *Group Investigation*
  - 1) Tipe Mini dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri
  - 2) Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai terhadap akhir pembelajaran akan memberi peluang kepada siswa untuk lebih mempertajam gagasan
  - 3) Melatih siswa untuk peka terhadap lingkungan dan kelompok karena mereka

---

<sup>96</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT.LKiS Printing Cemerlang, 2009), 52-53.

<sup>97</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*, 217

- 4) Meningkatkan komunikasi sosial siswa dengan kelompok maupun masyarakat.
- b. Penghambat *Group Investigation*
- 1) Tipe ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang kompleks karena memadukan antara prinsip belajar kooperatif dengan pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dan prinsip belajar demokrasi,
  - 2) Membutuhkan pemikiran yang mendalam untuk membiasakan siswa berpikir kritis
  - 3) Membutuhkan ketelitian dan keuletan siswa dalam memahami dan menyelesaikan masalah dalam investigasi,<sup>98</sup>
  - 4) Kesulitan dalam komunikasi menyulitkan siswa untuk memperoleh informasi dari nara sesuatu yang di investigasi

Sebagaimana yang diungkapkan bapak Drs. H. Suhamto, M.Pd, upaya untuk mengatasi faktor penghambat pada mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus yaitu dengan mengatasi hambatan salah satunya, sarana prasana dengan cara sebelum pembelajaran dimulai guru harus membagi waktu dalam menyampaikan materi Fiqih dengan menggunakan Model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus, sehingga ketika waktu pembelajaran selesai siswa dapat memahami materi secara komprehensif. Dan untuk pegelolaan kelas, yaitu dengan cara guru harus menegur dan mengingatkan siswa dengan cara yang baik agar siswa tersebut dapat menyadari kesalahannya.<sup>99</sup>

Peneliti memberikan alasan keberhasilan pembelajaran didalam kelas merupakan kunci dari pendidikan. Guru harus bisa menjadikan pembelajaran di kelas menjadi menarik dan tidak membosankan. Hal ini di karenakan apabila siswa merasa bosan dan jenuh, maka pelajaran dibuat semenarik mungkin dan sebanyak apapun tidak masuk dalam dalam ranah kognitif siswa. Ini berarti pembelajaran yang dilakukan efektif, belum bisa menghasilkan belajar yang maksimal, pemahaman siswa mentah dan tujuan pembelajaran juga jauh dari kata tercapai.

---

<sup>98</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Larning Metode Teknik Struktur dan Model Penerapan*, 124.

<sup>99</sup> Drs. H. Suhamto, M.Pd (Kepala MAN 1 Kudus), *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 7 Maret 2020. 09:30 WIB.

Hubungan sosial yang baik mengakibatkan pendidik dan anak didik hal awal dalam perencanaan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di kelas.

Keterkaitan peristiwa pembelajaran Fiqih mempunyai arti sangat luas, yaitu tidak hanya sekedar hubungan antara guru dengan siswa, berupa interaksi edukatif. Dalam hubungan itu, guru bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran, melainkan pemahaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.<sup>100</sup> Dengan demikian, dalam proses interaksi belajar mengajar itu target yang ingin dicapai bukan hanya pengajaran, melainkan juga pendidikan secara sekaligus. Untuk itu seorang guru harus tahu nilai-nilai apa yang dapat disentuh oleh materi pelajaran yang akan diberikan kepada siswanya. Guru harus tahu sifat-sifat kepribadian apa yang dapat dirangsang pertumbuhan melalui materi pelajaran yang akan disajikan. Sedangkan dalam proses berpikir tidak senantiasa berjalan dengan begitu mudah, tetapi sering orang menghadapi hambatan-hambatan dalam berpikir atau memecahkan persoalan.

Hambatan yang muncul dalam proses berpikir di antaranya: (1) perolehan data yang kurang lengkap saat memperoleh data tersebut, maka anak didik wajib memperoleh lagi, (2) final data masih semprawut ini bisa bertentangan dengan data yang sudah valid, ini harus disesuaikan.<sup>101</sup> Data kurang terjamin dan tidak baik akan membingungkan seseorang dalam menganalisis, menalaah untuk memahami data tersebut. Seperti data kurang valid menjadikan seseorang berpikir ruwet.

Pertanyaan diberikan setelah memperoleh fakta-fakta dari setiap peristiwa Fiqih yang akan dipelajari. Penulis beranggapan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dapat dimasukkan ke dalam *study guide* sebagai salah satu sumber belajar.

---

<sup>100</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2015), 162.

<sup>101</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta, 1980) 145-146.